

30 STRATEGI CERDAS INVESTASI SAHAM paling Menguntungkan



JOKO SALIM, S.KOM, SE, CFP®

30 Strategi Cerdas Investasi Saham Paling Menguntungkan

Digital Publishing/KG-1/MC

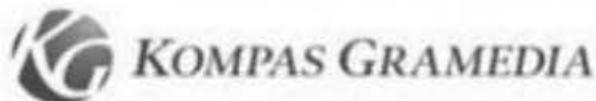
Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

30 Strategi Cerdas Investasi Saham Paling Menguntungkan

Joko Salim, S.Kom, SE, CFP®

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



30 Strategi Cerdas Investasi Saham Paling Menguntungkan
Joko Salim, S.Kom, SE, CFP®

© 2010, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2010

ISBN: 978-979-27-9131-0
978-602-04-0450-9 eISBN

Digital Publishing/KG-1MC

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Oleh: Joko Salim, S.Kom, SE, CFP®

Saat ini investasi saham sedang diminati oleh begitu banyak anggota masyarakat. Banyak orang ingin memulai investasi saham tetapi tidak mengetahui saham-saham apa yang harus mereka transaksikan. Mereka tidak mengetahui strategi apa yang paling tepat untuk dilakukan agar mendatangkan keuntungan.

Buku ini menjawab kebutuhan mereka. Penulis telah mengumpulkan berbagai macam strategi yang bisa dilakukan oleh para pemain saham. Ada strategi yang mudah dan ada pula strategi yang membutuhkan pemikiran serta kesabaran. Pembaca bisa memilih strategi mana yang paling cocok bagi dirinya. Harapannya dengan menggunakan salah satu strategi yang tertulis dalam buku ini maka pembaca bisa mendapatkan keuntungan dari transaksi jual beli saham yang dilakukannya.

Dalam menulis buku yang sangat lengkap ini, penulis mendapat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih dan ucapan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai sumber segala sumber inspirasi bagi penulis, Fani Kartikasari, ST yang selalu setia mendoakan, Bpk. BY. Eko Sulistiono beserta seluruh tim PT Elex Media Komputindo yang telah menerima dan menerbitkan buku ini, staf dan manajemen kitakaya.com

Akhirnya penulis mengucapkan selamat belajar, semoga keberuntungan selalu berpihak pada kita. Untuk konsultasi, Anda dapat

mengirimkan email ke: *jokosalim@kitakaya.com* serta ikuti informasi-informasi tentang karya-karya saya di forum *<http://www.jokosalim.com>*

Salam sukses,

Joko Salim

Digital Publishing/KG-1/MC

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Strategi 1: Kemana Saja Ikut	1
Strategi 2: Saham Rekomendasi	7
Strategi 3: I Love Foreign.....	11
Strategi 4: BUMN Mania	15
Strategi 5: Buy on Rumor then Sell on News.....	19
Strategi 6: Saham Gorengan	23
Strategi 7: Habit Saham	27
Strategi 8: 20 Top Aktif.....	31
Strategi 9: Membeli Saham Tidur	35
Strategi 10: Membeli Saham Rusak atau Rugi.....	39
Strategi 11: Harga Perbatasan	43
Strategi 12: Beli Sore Jual Pagi.....	47
Strategi 13: Insider Trading.....	51
Strategi 14: Beli Sore Jual Pagi.....	55
Strategi 15: Pasar Tunai	59
Strategi 16: Pemburu Deviden.....	61

Strategi 17: BEP dari Deviden	65
Strategi 18: Beli Saat IPO.....	69
Strategi 19: Berburu Right	73
Strategi 20: Membeli Waran	79
Strategi 21: Rutin Beli Saham.....	83
Strategi 22: Warren Buffett Way.....	87
Strategi 23: Margin Trading Transaksi Saham Tanpa Modal.....	91
Strategi 24: Short Selling	97
Strategi 25: Beli Saham Sebelum Stock Split	101
Strategi 26: Average Lot.....	105
Strategi 27: Average Fund	109
Strategi 28: Analisa Fundamental	113
Strategi 29: Analisa Teknikal	123
Strategi 30: Program Trading	133
Info Penting.....	136
Tentang Penulis.....	137

Strategi 1

Kemana Saja Ikut

Sebagian besar orang mengenal saham bukan karena ada niat secara pribadi dari dalam hatinya. Biasanya mereka mengenal saham melalui orang lain. Orang lain itu bisa broker yang menawarinya untuk berinvestasi pada instrumen saham atau teman-teman dekatnya yang menceritakan berbagai kisah menarik tentang betapa mudahnya mendapatkan uang dari bursa saham.

Strategi yang pertama ini biasanya pernah dilakukan oleh semua pemain saham pada awal-awal perkenalannya dengan saham. Strategi yang dimaksud adalah strategi ikut-ikutinan.

Pada awal perkenalan seseorang dengan dunia saham, mereka belum mengetahui secara mendalam mengapa harga sebuah saham bisa naik dan turun dari waktu ke waktu. Jangankan untuk melakukan analisa, membedakan antara harga *bid* dan *offer* saja masih sering terbalik.

Jika kita berada pada level ini, maka strategi yang paling baik adalah mengikuti teman-teman kita yang sudah lebih dulu bermain saham. Kita berusaha untuk mencari informasi mengenai transaksi yang akan dilakukannya.

Melakukan transaksi jual dan beli saham dengan cara ikut-ikutan ini akan menghindarkan kita menderita efek psikologis pada saat kita harus mengalami kerugian.

Seseorang yang baru mengenal saham, kemudian melakukan sebuah transaksi, dan ternyata transaksi tersebut menyebabkan sebuah kerugian yang cukup besar, biasanya orang tersebut akan menjadi trauma dan cenderung memutuskan untuk berhenti bermain saham.

Trauma tersebut akan hilang rasa pahitnya jika orang ini mengetahui bahwa semua teman-teman dekatnya juga melakukan transaksi yang sama dan juga mengalami kerugian. Itulah salah satu sifat dari manusia, jika mengalami kerugian ingin mencari teman yang berasasib sama.

Jika kita menang, kita juga akan merasakan kegembiraan yang sama seperti yang dialami oleh teman-teman kita.

Pertanyaannya sekarang adalah siapa yang akan kita ikuti? Jika kita datang ke sebuah perusahaan sekuritas maka kita akan mendapatkan begitu banyak teman yang sama-sama melakukan transaksi jual dan beli saham setiap harinya.

Biasanya cerita-cerita yang mereka gembar-gemborkan adalah cerita tentang kemenangan mereka. Jika mereka melakukan transaksi beli saham, kemudian harganya melonjak tinggi maka berita tersebut akan cepat tersebar. Tetapi jika mereka menderita kerugian biasanya mereka hanya diam-diam saja.

Sambil belajar tentang pergerakan saham, kita harus mulai mengamati teman-teman kita. Apa yang mereka transaksikan. Jika ada seseorang yang seringkali bercerita tentang kemenangannya, tidak ada salahnya ketika orang ini melakukan order maka kita juga melakukan order yang sama.

Misalnya dalam sebuah ruang *trading*, teman yang sudah kita amati ini tiba-tiba melakukan order beli saham TLKM harga Rp. 8.500,- sebanyak 50 lot. Melihat hal tersebut, kita bisa segera melakukan order yang sama.

Dalam kenyataannya, strategi ikut-ikutan jauh lebih baik dibandingkan dengan meminta saran dari teman kita. Logikanya adalah ketika sebuah transaksi beli banyak diikuti oleh orang lain maka tidak menutup kemungkinan harga akan benar-benar menjadi naik. Penyebabnya adalah semakin banyak yang ikut maka semakin banyak permintaan. Ketika permintaan semakin besar maka harga akan naik.

Sebaliknya ketika sebuah transaksi jual saham diikuti oleh begitu banyak orang maka tidak menutup kemungkinan harga saham tersebut benar-benar akan menjadi turun. Hal ini disebabkan semakin banyak order untuk menjual saham maka semakin besar penawaran atas saham tersebut. Ketika penawaran atas sebuah saham menjadi semakin besar maka efek yang ditimbulkannya adalah harga saham tersebut akan turun.

Meminta saran kepada orang lain biasanya tidak terlalu berguna walaupun orang tersebut adalah broker yang melayani kita. Tentu kita bisa memikirkan, jika sebuah saham disarankan oleh broker kita untuk dibeli, karena alasan bahwa dalam waktu dekat harganya akan naik, mengapa broker tersebut tidak membelinya?

Hal tersebut artinya broker juga tidak memiliki keyakinan bahwa harga saham tersebut akan naik karena dia sendiri tidak berani mempertaruhkan sebagian dananya untuk membeli saham tersebut.

Jika seorang broker menyarankan untuk membeli sebuah saham dan dia sendiri juga terlebih dulu sudah mempertaruhkan dananya untuk membeli saham yang sama, maka kita bisa mempertimbangkannya untuk mengikuti saran dari broker tersebut.

Meskipun demikian, kita tetap harus bijaksana dalam menyikapi hal tersebut. Kita harus berpikir, apakah benar bahwa broker tersebut sudah lebih dulu membeli saham yang sama. Ingat bahwa kepentingan dari seorang broker dimanapun adalah aktivitas transaksi dari kita. Ketika kita banyak melakukan aktivitas jual dan beli maka omzet broker tersebut akan naik tajam dan komisi yang diterimanya pun akan naik tajam juga.

Ada kalanya juga broker tersebut sudah membeli saham tertentu sejak dulu sehingga mereka menyarankan kita untuk membeli saham tersebut supaya harganya bisa segera naik.

Broker adalah seorang perantara, dia bisa bertindak untuk kepentingan perusahaan dan juga untuk kepentingan investor, tetapi

pada prakteknya sebagian besar broker bertindak untuk kepentingan diri sendiri. Kepentingan mereka hanyalah menaikkan jumlah transaksi harian, tidak peduli kita untung atau rugi.

Jadi berhati-hatilah jika akan meminta saran atau mengikuti transaksi dari seorang broker. Alangkah lebih baiknya jika kita membuat semacam klub investor kecil yang terdiri dari teman-teman yang saling percaya satu sama lain. Di dalam klub tersebut kita bisa saling bertukar pikiran dan melakukan transaksi yang sama diantara masing-masing anggota klub.

Jika transaksi yang dilakukan menghasilkan keuntungan maka masing-masing anggota klub merasakan kegembiraan yang sama sedangkan jika transaksi yang dilakukan mendatangkan kerugian maka masing-masing anggota klub juga bisa menangis bersama.

Intinya, jadilah seorang pengikut yang cerdas dan bijaksana. ;)

Strategi 2

Saham Rekomendasi

Sebetulnya strategi ini mirip dengan strategi ikut-ikutan hanya saja disini setingkat lebih maju karena yang kita ikuti adalah rekomendasi dari berbagai perusahaan sekuritas.

Dimanapun kita memiliki rekening efek, seharusnya setiap perusahaan sekuritas memberikan analisa dan rekomendasi setiap pagi. Jika perusahaan sekuritas tempat Anda membuka rekening efek tidak pernah memberikan rekomendasi dan analisa setiap pagi maka tidak ada salahnya jika Anda mulai berpikir untuk memindahkan dana Anda pada perusahaan sekuritas yang lainnya.

Analisa dan rekomendasi tersebut biasanya dikirimkan melalui email sebelum jam perdagangan sesi 1 dimulai. Kita bisa membaca analisa dari perusahaan sekuritas tersebut untuk menambah wawasan kita. Dalam setiap analisa biasanya selalu disertai adanya sebuah rekomendasi untuk membeli saham tertentu atau menjual saham tertentu.

Untuk melakukan strategi ini caranya sangat mudah, kita hanya perlu membaca saham-saham apa saja yang direkomendasi untuk dibeli.

Setelah kita melakukan pengecekan terhadap ketersediaan dana yang kita miliki maka kita melakukan order transaksi sesuai dengan

rekomendasi tersebut. Kita tidak perlu mengetahui, sesungguhnya saham apa yang kita beli. Ada kalanya saham yang direkomendasi tersebut adalah saham yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, tetapi ada kalanya juga saham yang direkomendasi adalah saham yang tidak pernah terdengar namanya di masyarakat.

Kita tidak mau peduli dengan saham jenis apa yang direkomendasikan hari itu. Selama kita memiliki dana, saham-saham tersebut langsung kita beli.

Kita akan menjual saham-saham yang sudah kita beli tersebut jika sudah mendapatkan keuntungan atau jika ada rekomendasi terbaru untuk menjual saham yang kita miliki.

Seiring dengan berjalannya waktu kita bisa melakukan pencarian di internet tentang rekomendasi dan analisa dari perusahaan sekuritas yang lainnya. Biasanya ada orang-orang yang menyebarkan rekomendasi dari perusahaan sekuritas tertentu pada sebuah milis. Dengan bergabung dengan milis bersangkutan maka kita juga akan mendapatkan laporan analisa dan rekomendasi dari beberapa perusahaan sekuritas.

Kita bisa membaca semua rekomendasi yang ada tersebut dan membanding-bandingkan antara satu rekomendasi dan rekomendasi yang lainnya. Biasanya masing-masing rekomendasi tersebut akan bertolak belakang satu sama lain.

Menghadapi hal tersebut kita bisa memilih saham apa yang paling banyak direkomendasikan untuk dibeli dan juga saham apa yang

paling banyak direkomendasikan untuk dijual. Jika kita sudah menemukan saham tersebut maka kita hanya perlu melaksanakan rekomendasi tersebut.

Sebagai contoh misalnya pada suatu saat saham ANTM direkomendasikan untuk dibeli oleh 5 perusahaan sekuritas, sementara itu saham ENRG direkomendasikan untuk dibeli hanya oleh 1 perusahaan sekuritas. Dari data tersebut maka akan lebih baik jika kita memutuskan untuk membeli saham ANTM.

Hal yang sama juga kita lakukan dalam menjual saham. Misalnya pada suatu saat saham TLKM direkomendasikan untuk dijual oleh 7 perusahaan sekuritas dan saham ANTM direkomendasikan untuk dijual oleh 3 perusahaan sekuritas. Jika kita memiliki saham TLKM dan saham ANTM maka akan lebih baik jika kita terlebih dulu menjual saham TLKM. Mudah sekali bukan?

Strategi 3

I Love Foreign

Intinya juga masih merupakan strategi ikut-ikutan hanya saja yang kita ikuti adalah apa yang dilakukan oleh perusahaan sekuritas asing.

Di Indonesia ini, perusahaan sekuritas pada umumnya dikelompokkan menjadi dua macam yaitu perusahaan sekuritas asing dan perusahaan sekuritas lokal.

Perusahaan sekuritas asing biasanya mengelola dana yang dimiliki oleh pihak asing dalam jumlah yang sangat besar. Begitu besarnya dana yang dikelola oleh perusahaan asing ini sampai-sampai ada pemain saham yang mengatakan bahwa pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia sebenarnya adalah sangat dipengaruhi oleh transaksi yang dilakukan perusahaan sekuritas asing.

Jika pada suatu saat perusahaan sekuritas asing tersebut melakukan transaksi jual maka indeks harga saham gabungan akan turun, demikian halnya ketika mereka melakukan transaksi beli maka indeks harga saham gabungan juga akan mengalami kenaikan.

Kita memiliki hak untuk bertanya kepada broker yang melayani kita mengenai informasi yang dilakukan pihak asing. Dalam satu hari, pihak asing bisa dalam posisi *net sell* yang artinya mereka lebih

banyak melakukan transaksi jual atas saham yang mereka miliki, atau bisa juga dalam posisi *net buy* yang artinya mereka banyak melakukan transaksi pembelian saham.

Biasanya posisi *net buy* atau *net sell* juga bisa teridentifikasi pada pergerakan harga US dollar. Jika pihak asing banyak melakukan pembelanjaan di pasar modal atau dalam posisi *net buy* maka rupiah akan menguat sehingga harga US dollar akan turun misalnya dari Rp. 9.000,- per US dollar menjadi Rp. 8.920,- per US dollar. Jika pihak asing banyak menjual saham yang mereka miliki maka biasanya rupiah akan melemah sehingga harga US dollar akan naik, misalnya dari Rp. 8.800,- per US dollar menjadi Rp. 8.900,- per US dollar.

Tugas kita hanya mencari tahu apa yang sedang asing lakukan. Jika posisi asing sedang *net buy* maka kita bisa membeli saham-saham yang direkomendasikan. Jika asing sedang dalam posisi *net sell* maka kita hanya perlu menjual saham-saham yang direkomendasikan untuk dijual, itu pun jika kita memiliki saham yang dimaksudkan. Jika kita tidak memiliki saham yang direkomendasikan untuk dijual maka kita hanya akan menonton pergerakan saham yang ada. Kita harus menunda pembelian.

Selain mengamati posisi *net buy* dan *net sell* yang dilakukan oleh pihak asing, kita juga bisa melakukan transaksi jual dan beli saham dengan cara mengikuti tindakan yang dilakukan mereka.

Jika kita datang pada sebuah perusahaan sekuritas, maka kita bisa melihat *running trade* detik per detik transaksi saham yang terjadi di

Bursa Efek Indonesia. Dalam data *running trade* tersebut biasanya kita bisa melihat perusahaan sekuritas mana yang melakukan transaksi beli dan perusahaan sekuritas mana yang melakukan transaksi jual. Pada masing-masing kode perusahaan sekuritas tersebut terdapat kode tambahan yang memudahkan kita untuk mengetahui apakah perusahaan sekuritas tersebut adalah perusahaan asing atau lokal.

Pada umumnya perusahaan sekuritas asing diberikan kode F yang berarti *foreign*. Perusahaan sekuritas lokal diberikan kode D yang berarti *domestic*. Dari dua macam kode tersebut kita bisa memantau saham-saham apa saja yang ditransaksikan.

Jika misalnya pada suatu saat banyak sekali perusahaan sekuritas berkode F melakukan penjualan saham PTBA maka jika kita memiliki saham tersebut kita bisa langsung mengikuti untuk melakukan transaksi jual saham PTBA.

Jika pada suatu saat banyak perusahaan sekuritas berkode F melakukan transaksi beli saham UNVR maka jika kita memiliki dana maka kita bisa segera mengikuti melakukan transaksi beli saham UNVR.

Ketika asing beli kita ikut beli, ketika asing jual kita ikut jual. Jangan pernah melawan transaksi yang dilakukan oleh pihak asing. Itu adalah prinsip utama dalam strategi ini.

Strategi 4

BUMN Mania

Beberapa investor yang melakukan transaksi jual dan beli saham, lebih memilih berkonsentrasi pada saham-saham khusus. Saham-saham khusus pilihan tersebut salah satunya adalah saham-saham dari perusahaan milik pemerintah yang sudah *go public*.

Banyak alasan yang dikemukakan oleh investor terkait dengan pemilihan saham perusahaan milik pemerintah atau yang sering disebut dengan BUMN, (Badan Usaha Milik Negara), ini. Salah satu alasannya adalah tentang ketidakpercayaan mereka terhadap perusahaan swasta.

Orang-orang yang memilih untuk berinvestasi pada perusahaan BUMN ini biasanya adalah orang-orang yang sangat mengutamakan keamanan dananya. Mereka sangat takut untuk berinvestasi di perusahaan swasta karena takut kalau perusahaan tersebut melakukan banyak hal yang merugikan pemilik saham publik.

Perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai macam tipe perusahaan. Ada perusahaan yang betul-betul bagus dan memiliki manajemen yang kuat serta berkualitas, tetapi tidak tertutup kemungkinan, ada pula perusahaan yang dikelola oleh manajemen perusahaan keluarga yang kurang

profesional, dan ada juga perusahaan swasta yang ternyata terlibat kasus sangat besar seperti Bank Century, yang dulu memiliki kode saham BCIC.

Banyak investor merasa tidak yakin akan mendapatkan keuntungan jika melakukan investasi dengan membeli perusahaan swasta, maka dari itu mereka memilih untuk berinvestasi hanya pada perusahaan BUMN. Mereka merasa lebih aman ketika melakukan investasi pada perusahaan milik pemerintah. Perasaan ini sama seperti ketika kita harus memilih untuk menyimpan uang kita pada bank swasta atau bank pemerintah. Banyak orang lebih memilih untuk menyimpan cadangan uangnya pada bank pemerintah. Asumsinya adalah bank pemerintah tersebut tidak akan pernah menipu para nasabahnya. Hal itu juga berlaku di Bursa Efek Indonesia, banyak orang memilih membeli saham perusahaan BUMN karena berasumsi bahwa perusahaan tersebut tidak akan pernah menipu masyarakat pemilik saham.

Alasan lain, mengapa beberapa investor cenderung untuk hanya memilih perusahaan BUMN adalah karena biasanya perusahaan BUMN selalu rutin membagikan deviden dalam jumlah yang besar.

Ada orang mengatakan begini, pemerintah setiap tahun selalu membutuhkan dana sebagai anggaran belanja dan pendapatan negara. Salah satu sumber keuangan pemerintah tersebut adalah berasal dari perusahaan BUMN yang mendapatkan keuntungan. Perusahaan BUMN tersebut, dalam tanda petik, dipaksa untuk membagikan keuntungannya kepada pemerintah sebagai pemiliknya. Pembagian

tersebut dalam bentuk deviden. Jika sebuah perusahaan BUMN membagikan deviden untuk pemerintah maka kita sebagai pemegang saham juga akan mendapatkan deviden sesuai jumlah kepemilikan kita.

Hal tersebut berbeda dengan perusahaan swasta yang meskipun mendapatkan keuntungan belum tentu setiap tahun membagikan deviden kepada para pemegang sahamnya. Ada kalanya mereka tidak membagikan deviden dengan alasan akan melakukan ekspansi, membayar hutang, dan masih banyak alasan yang lainnya.

Di kalangan investor ada pepatah yang mengatakan, “jika ingin mendapatkan deviden rutin setiap tahun, beli saja saham-saham BUMN”.

Mari kita mencoba untuk mengetahui perusahaan BUMN mana saja yang sahamnya layak untuk kita koleksi. Pada saat buku ini ditulis setidaknya ada 9 saham BUMN yang menjadi idola para investor.

Sembilan saham BUMN favorit investor tersebut adalah sebagai berikut;

TLKM, adalah kode saham dari PT. Telekomunikasi Indonesia.

TINS, adalah kode saham dari PT. Timah.

ANTM, adalah kode saham dari PT. Aneka Tambang.

PGAS, adalah kode saham dari PT. Perusahaan Gas Negara.

BMRI, adalah kode saham dari PT. Bank Mandiri.

BBRI, adalah kode saham dari PT. Bank Rakyat Indonesia.

BBNI, adalah kode saham dari PT. Bank Negara Indonesia.

PTBA, adalah kode saham dari PT. Perusahaan Tambang Bukit Asam.

JSMR, adalah kode saham dari PT. Jasa Marga.

Seiring dengan berjalananya waktu, kita harus selalu melakukan *update* informasi mengenai saham-saham perusahaan BUMN tersebut. Tidak menutup kemungkinan pada saat Anda membaca buku ini, sudah ada perusahaan BUMN lain yang melakukan *go public* dan sahamnya menjadi pilihan para investor.

Prinsipnya ketika menggunakan strategi ini adalah kita hanya berkonsentrasi melakukan investasi pada saham-saham BUMN dengan harapan mendapatkan deviden rutin setiap tahunnya. Biasanya pada saat kita mendapatkan deviden kita juga memiliki peluang untuk mendapatkan keuntungan berupa *capital gain*.

Strategi 5

Buy on Rumor then Sell on News

Ketika kita melakukan investasi saham, tentunya kita harus aktif untuk mencari berbagai macam informasi mengenai perusahaan-perusahaan yang sahamnya diperdagangkan.

Kita bisa mendapatkan informasi dari media masa, dari teman-teman kita, dan juga dari analisa perusahaan sekuritas.

Informasi tersebut bisa berupa informasi yang mengandung kebenaran dan didukung oleh data-data yang lengkap, tetapi ada pula yang sifatnya adalah kabar burung.

Informasi yang belum diketahui kebenarannya atau sifatnya adalah kabar burung ini disebut dengan rumor. Setiap hari kita akan mendapatkan informasi yang sifatnya rumor ini dari berbagai macam pihak.

Rumor yang terus menerus dibicarakan oleh begitu banyak orang, tidak jarang bisa menggerakkan harga sebuah saham. Biasanya orang-orang yang pertama kali menyebarkan rumor ini memiliki tujuan untuk menaikkan harga sebuah saham.

Ada sebagian orang yang spesialis untuk mengamati rumor ini. Mereka akan menyelidiki dari satu rumor ke rumor yang lainnya. Pada

saat mereka menemukan satu rumor yang dibicarakan hampir oleh semua orang maka orang-orang ini akan membeli saham tersebut meskipun sebelumnya tidak pernah mengetahui informasi apapun mengenai perusahaan itu.

Orang ini akan memegang saham tersebut sampai dikeluarkannya berita resmi yang berkaitan dengan rumor yang beredar. Pada saat berita resmi keluar dan harga saham naik maka mereka justru melepaskan saham yang mereka miliki.

Sebagai contoh, misalnya saja suatu saat berkembang rumor bahwa sebuah perusahaan properti bernama Duta Graha Indah, yang memiliki kode saham DGK, mendapatkan proyek pembangunan perumahan mewah di sebuah kota besar di Indonesia. Diperkirakan perusahaan tersebut akan mendapatkan keuntungan sangat besar dari proyek tersebut.

Rumor ini terus menerus dibicarakan oleh begitu banyak orang. Tentu ada sebagian orang yang menganggapnya hanya angin lalu saja, ada yang menganggapnya sebagai berita bohong dan ada juga yang iseng untuk mengikuti apa kata rumor tersebut.

Orang-orang yang iseng tersebut seringkali berhasil membuat harga saham DGK yang semula diam pada harga Rp. 100,- per lembar menjadi bergerak naik.

Jika rumor tersebut benar, maka biasanya pihak Duta Graha Indah akan memberikan informasi yang benar melalui media massa. Jika informasi yang disampaikan tersebut ternyata mengatakan bahwa

memang benar mereka mendapatkan sebuah proyek pembangunan perumahan mewah di sebuah kota besar dan memaparkan keuntungan yang akan didapatkannya maka saat itu para pemain saham akan saling berebut untuk membeli saham DGIK. Tidak jarang ketika berita tersebut disampaikan kepada masyarakat, harga saham DGIK bergerak naik dengan sangat cepat sekali.

Beberapa orang yang sudah membeli pada saat rumor beredar hanya perlu untuk berkonsentrasi menjual saham pada harga yang diinginkan.

Itulah prinsip *buy on rumor then sell on news*. Pertanyaannya adalah bagaimana jika rumor tersebut ternyata tidak benar? Jika hal itu terjadi maka biasanya pihak Duta Graha Indah tidak akan memberikan berita apapun kepada masyarakat melalui media massa.

Jika dalam beberapa waktu berselang tidak ada satu berita pun yang berkaitan dengan rumor yang pernah beredar maka kita bisa menyimpulkan bahwa rumor tersebut adalah informasi yang tidak benar. Kita bisa segera menjual saham yang kita miliki dengan risiko mengalami *capital loss*.

Selain berkaitan dengan proyek-proyek yang didapatkan sebuah perusahaan, rumor yang sering berkembang adalah mengenai keuntungan yang akan dicatatkan pada laporan keuangan.

Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diwajibkan untuk selalu membuat laporan keuangan secara periodik. Masa-masa mendekati keluarnya laporan keuangan tersebut biasanya

akan muncul rumor berkaitan dengan keuntungan yang diperoleh sebuah perusahaan.

Rumor yang mengatakan bahwa sebuah perusahaan akan membukukan kenaikan keuntungan biasanya akan membuat saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan.

Selain berkaitan dengan keuntungan, sebuah kebijakan dari pemerintah juga bisa dijadikan sebuah rumor, misalnya saja suatu saat ada rumor yang mengatakan bahwa setiap orang asing bisa membeli properti di Indonesia. Rumor tersebut akan membuat saham-saham dari perusahaan yang bergerak di bidang properti mengalami kenaikan.

Ketika suatu saat, keluar sebuah berita yang mengatakan bahwa orang asing boleh memiliki properti di Indonesia yang harganya diatas Rp.3M dan hanya untuk jangka waktu tertentu maka saham-saham dari perusahaan properti yang semula bergerak naik mulai mengalami penurunan.

Jika kita ingin melakukan strategi ini, maka kita harus bisa mendapatkan informasi mengenai kapan sebuah berita resmi berkaitan dengan rumor tersebut keluar. Tanpa mengetahui jadwal tersebut maka kita akan tertinggal dan bisa-bisa mengalami kerugian.

Strategi 6

Saham Gorengan

Tipe investor ini adalah orang-orang yang selalu mengamati pergerakan harga semua saham dari detik ke detik. Mereka tidak mau terpengaruh adanya rumor, *news*, ataupun analisa dari siapa pun. Mereka mengamati saham-saham mana saja yang tiba-tiba bergerak naik dalam waktu singkat.

Orang-orang semacam ini dikenal dengan pemburu saham gorengan. Mereka tidak peduli saham apa yang dibelinya. Biasanya saham gorengan memiliki harga dibawah Rp.2.000,- per lembar saham, pada umumnya ratusan rupiah per lembar saham.

Mereka mengatakan bahwa kalau kita jeli maka kita bisa melihat bahwa setiap hari ada saja saham yang digoreng. Biasanya saham gorengan ini akan naik begitu cepat kemudian turun begitu cepat. Hal tersebut diulang setidaknya sebanyak tiga kali. Tujuan kita hanya membeli saham pada saat harganya turun untuk pertama kali atau dengan kata lain pada gorengan kedua. Itu adalah keyakinan mereka.

Mari kita mencoba untuk membahas lebih mendalam mengenai hal tersebut. Misalnya saja saham BNBR semula harganya naik dan turun hanya pada angka Rp. 70,- sampai dengan Rp. 73,-. Dalam pengamatan tersebut, ternyata terlihat bahwa harga saham BNBR tiba-tiba bergerak naik hingga menyentuh angka Rp. 85,-. Setelah harga

saham BNBR tersebut sampai pada angka Rp. 85,-, harga saham tersebut kemudian mulai turun dan mencapai angka misalnya Rp. 76,-.

Investor pemburu saham gorengan akan menganggap bahwa hal tersebut adalah gorengan pertama. Ketika mengetahui bahwa gorengan pertama sudah dilakukan maka investor ini akan segera melakukan order untuk membeli saham BNBR pada harga Rp. 76,-. Mereka tidak akan menunggu sampai harga Rp. 73,- lagi Karen-a mereka takut ketinggalan kesempatan.

Jika mereka sudah memiliki saham BNBR pada harga Rp. 76,- maka yang akan mereka lakukan adalah menjual saham tersebut ketika sudah untung. Biasanya orang-orang tipe ini akan menjual sahamnya ketika harga saham BNBR naik kembali mencapai angka diatas Rp. 85,-.

Misalnya saja mereka menjual pada angka Rp. 87,- per lembar saham. Setelah mereka menjual maka mereka akan menunggu gorengan ketiga. Mereka menunggu harga saham BNBR kembali turun, jika harga saham tersebut turun sampai sekitar angka Rp. 82,- maka mereka akan membelinya. Untuk kesempatan ini, biasanya mereka akan segera menjualnya kembali. Prinsipnya asal sudah untung langsung jual saja.

Cara lain yang juga sering dilakukan para investor tipe ini adalah langsung membeli saham yang sedang bergerak naik. Hal ini berbeda dengan cara sebelumnya yang menunggu gorengan kedua, baru membeli saham tersebut.

Orang-orang tipe ini, ketika mereka melihat sebuah saham yang tidak begitu dikenal tiba-tiba bergerak naik maka mereka akan mengamati jumlah permintaan dan penawaran yang ada dalam antrian.

Ketika jumlah penawaran dan permintaan atas saham tersebut sangat besar maka mereka akan segera melakukan pembelian saham meskipun harganya sudah naik.

Misalnya suatu ketika ada saham yang memiliki kode BAYU. Biasanya saham ini tidak memiliki jumlah permintaan dan penawaran yang besar, tetapi hari itu adalah hari yang berbeda. Saham BAYU misalnya dibuka pada harga Rp. 170,- tiba-tiba naik menjadi Rp. 180,- dengan sangat cepat.

Investor ini akan langsung membuka daftar penawaran dan permintaan, jika angka-angka yang terlihat dalam antrian sangat besar atau tidak seperti biasanya maka segeralah mereka akan membeli saham BAYU pada harga Rp. 180,- per lembar saham.

Harapan mereka adalah harga akan terus menerus naik. Biasanya investor yang berminat dengan saham gorengan ini bukanlah investor yang serakah. Mereka akan mengamati harga saham tersebut misalnya terus menerus naik sampai Rp. 220,- per lembar saham kemudian turun menjadi Rp. 215,- dan turun lagi menjadi Rp. 210,-. Pada saat itu terjadi, maka mereka tidak akan terus menerus berharap harga saham masih akan naik. Mereka akan segera menjual saham yang mereka miliki pada harga Rp. 210,-. Meskipun setelah itu harga saham

BAYU naik kembali menjadi Rp. 225,- per lembar saham, mereka tidak akan begitu menyesalinya.

Itu adalah salah satu strategi bermain saham yaitu membeli saham gorengan. Syaratnya adalah kita harus menyediakan waktu untuk terus menerus memantau pergerakan harga saham setiap saat.

Digital Publishing/KG-1/MC

Strategi 7

Habit Saham

Strategi ini dilakukan oleh sebagian investor dengan cara mengamati kebiasaan pergerakan sebuah saham. Biasanya saham-saham yang mereka amati adalah saham-saham yang tidak masuk dalam kategori saham aktif.

Mereka berhasil menemukan bahwa saham-saham tersebut selalu memiliki batas bawah dan ketika terjadi sebuah kenaikan selalu hanya sampai pada batas harga tertentu saja.

Untuk melakukan strategi ini tidak harus selalu mengamati pergerakan semua saham dari detik ke detik. Kita cukup mengamati beberapa waktu saja bahkan kita juga bisa melakukan pengamatan melalui grafik. Pada grafik tersebut akan ditampilkan harga yang pernah terjadi dimasa lalu.

Kita harus menemukan saham-saham yang bergerak datar dan menemukan posisi terendah dan tertingginya.

Jika kita sudah menemukan beberapa saham yang masuk jenis kategori tersebut maka setiap hari kita hanya perlu melakukan pengamatan pada saham-saham itu, bukan pada keseluruhan saham.

Kita akan melakukan transaksi beli ketika sebuah harga saham berada pada titik terendahnya dan menjualnya ketika harga saham berada pada titik tertingginya.

Saya berikan salah satu contohnya adalah saham dari perusahaan Mustika Ratu yang memiliki kode MRAT. Sampai dengan buku ini ditulis, saham tersebut selalu bergerak datar dengan titik harga terendah adalah Rp. 400,- dan harga tertinggi Rp. 600,-. Kita sudah menemukan *habit* atau kebiasaan dari pergerakan harga saham MRAT tersebut.

Tugas kita adalah menunggu atau bisa juga memasukkan order untuk membeli saham MRAT pada harga misalnya saja Rp. 410,-. Ketika kita mengetahui bahwa titik terendah dari harga sebuah saham adalah Rp. 400,- maka sebaiknya kita membeli pada harga Rp. 410,-, sedikit lebih mahal dari harga terendah, supaya peluang kita untuk mendapatkan saham tersebut lebih besar.

Order untuk membeli saham MRAT pada harga Rp. 410,- tersebut kita lakukan terus menerus setiap hari sampai kita benar-benar mendapatkannya.

Ketika kita sudah mendapatkan saham MRAT pada harga Rp. 410,- maka langkah selanjutnya adalah setiap hari kita memasukkan order untuk menjual saham tersebut pada harga Rp. 550,-. Kita ketahui bahwa dari kebiasaan yang ada, titik harga tertinggi dari saham tersebut adalah Rp. 600,-. Kita sengaja untuk memasang order

jual pada harga yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan titik harga tertinggi supaya kita lebih cepat menikmati keuntungan.

Order tersebut kita lakukan setiap hari sampai saham kita benar-benar terjual. Jika sudah terjual maka untuk beberapa saat kita akan melupakan saham tersebut dan berpindah untuk mengamati saham lain yang serupa dengan saham MRAT.

Nanti jika suatu saat saham MRAT sudah berada pada harga Rp. 450,- lagi barulah kita melakukan strategi yang sama yaitu memasukkan antrean beli pada harga Rp. 410,-. Hal tersebut memang membutuhkan kesabaran tetapi hati dan pikiran kita jauh lebih tenang.

Beberapa orang menitipkan pesan kepada broker yang melayani mereka untuk memberitahukan jika harga saham MRAT sudah berada pada level Rp. 450,- per lembar saham. Harapannya adalah orang tersebut bisa bersantai-santai dan hanya menunggu informasi dari broker yang melayaninya. Saran saya, jangan lakukan itu karena kita akan kecewa. Broker tersebut akan berkata “beres” didepan kita tetapi setelah itu pasti akan melupakannya.

Kita harus tahu bahwa strategi ini adalah strategi yang tidak aktif. Dalam satu tahun mungkin kita hanya melakukan transaksi seperti ini beberapa kali. Tidak aktif tetapi memiliki peluang keuntungan yang lebih besar. Hal ini tidak disukai oleh para broker. Penghasilan broker adalah dari banyaknya transaksi harian yang dilakukan oleh para investor. Jadi jika Anda ingin melakukan strategi ini kita harus siap-siap untuk dibenci oleh broker yang melayani kita.

Tidak masalah dibenci broker asalkan transaksi kita mendatangkan keuntungan, betul khan?

Digital Publishing/KG-1/MC

Strategi 8

20 Top Aktif

Dalam data pergerakan harga saham harian kita bisa mendapatkan informasi mengenai 20 besar saham yang paling aktif diperdagangkan, 20 besar saham yang mengalami penurunan harga, dan 20 besar saham yang mengalami kenaikan harga.

Beberapa investor menggunakan data tersebut untuk melakukan transaksi setiap hari. Yang mereka lakukan adalah mengamati data 20 besar saham yang paling aktif diperdagangkan, kemudian melakukan pemilihan saham yang sesuai dengan keinginannya.

Saham yang paling aktif diperdagangkan ini selalu memiliki pergerakan harga naik dan turun dalam batas tertentu. Para investor ini berpikir bahwa dengan melakukan transaksi pada saham yang masuk dalam daftar top aktif maka risiko yang mungkin mereka alami pun menjadi lebih kecil. Asumsinya adalah saham yang aktif akan bergerak naik dan turun dengan cepat, andaipun investor ini salah memilih harga maka mereka bisa memutuskan untuk melakukan *cut loss* pada harga yang diinginkan.

Biasanya tipe investor yang melakukan strategi ini juga menerapkan strategi “*ji go bur*” dalam transaksi. Maksudnya adalah 25 poin langsung kabur. 25 poin disini maksudnya adalah untung kecil sudah dilikuidasi demikian juga ketika mengalami kerugian, orang ini

tidak selalu berharap harga akan kembali naik tetapi mereka berani melakukan *cut loss*.

Jika suatu ketika membeli saham dengan harga Rp. 2.000,- maka pada saat mendapatkan saham tersebut mereka akan langsung melakukan order jual pada harga Rp. 2.025,-.

Jika suatu saat mereka membeli saham dengan harga Rp. 500,- maka begitu mendapatkan saham tersebut mereka akan langsung melakukan order jual saham pada harga misalnya Rp. 520,-.

Untuk mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut tentunya kita tidak bisa melakukannya dengan jumlah lot yang kecil. Kita harus melakukan hal tersebut dengan jumlah lot yang besar, sehingga meskipun keuntungan per lembar sahamnya sangat kecil tetapi karena jumlah lotnya sangat besar maka nominal rupiah yang kita dapatkan juga besar.

Melakukan strategi ini harus dilakukan sesering yang kita bisa. Bayangkan saja, jika dari transaksi yang kita lakukan kita hanya mendapatkan keuntungan sebesar 25 rupiah tetapi kita melakukan pembelian saham sebanyak 1000 lot maka keuntungan kita adalah Rp. 12.500.000,-. Misalnya harga sahamnya adalah Rp. 2.000,- maka dana yang kita gunakan untuk membeli saham adalah Rp. 1 M.

Rp. 12.500.000,- dibandingkan dengan Rp. 1 M hanyalah 1.25%. Peluang keuntungan tersebut juga disertai dengan risiko yang sama. Dengan uang Rp. 1 M kita bisa mendapatkan atau kehilangan uang Rp. 12.500.000,-.

Dengan seringnya kita melakukan transaksi maka diharapkan jumlah keuntungan yang kita peroleh jauh lebih besar dari jumlah risiko yang kita alami dengan demikian dalam satu tahun kita bisa mengembangkan dana yang kita miliki sekian persen. Siap menang siap kalah, itu adalah filosofi para *trader* yang menerapkan prinsip ini.

Investor dengan tipe ini sangat disayangi oleh para broker. Tanpa diminta pun broker manapun akan memberikan berbagai macam informasi yang kita butuhkan dengan sukarela. Tidak hanya informasi, berbagai macam bingkisan dan suvenir juga bisa tiba-tiba sampai ke rumah kita.

Jika dana awal kita kecil maka sulit untuk menerapkan strategi ini, karena kita harus menunggu harga naik cukup signifikan agar kita bisa menjualnya dan mendapatkan keuntungan. Bagi kita, yang memiliki dana terbatas, strategi ini kurang cocok untuk dilakukan karena bisa-bisa keuntungan yang kita dapatkan justru habis untuk membayar komisi kepada pihak perusahaan sekuritas.

Biasanya saham-saham yang masuk dalam daftar saham paling aktif diperdagangkan hanya saham itu-itu saja setiap hari. Karena sahamnya relatif sama maka biasanya akan tersedia begitu banyak rekomendasi dan analisa atas saham-saham tersebut. Kita bisa menggabungkan dengan strategi lain ketika melakukan transaksi atas saham-saham top aktif ini.

Strategi 9

Membeli Saham Tidur

Strategi ini adalah strategi jangka panjang yang mengandung risiko tetapi juga memiliki peluang yang sangat besar.

Jika kita amati saham yang diperdagangkan akan selalu ada saham-saham yang tidak aktif dalam jangka waktu yang cukup lama. Saham-saham tersebut berhenti pada satu harga dan tidak pernah ada penawaran maupun permintaan yang signifikan.

Hal tersebut bisa disebabkan karena perusahaan yang menerbitkan saham tersebut sedang mengalami kerugian secara terus menerus atau juga karena banyak penyebab yang lain.

Beberapa investor justru melakukan akumulasi atas saham-saham tersebut. Ketika buku ini ditulis, ada sebuah saham yang memiliki kode ASIA. Saham ini mengalami penurunan terus menerus sehingga pada papan daftar harga berada pada level harga terendah yaitu Rp. 50,-.

Harga Rp. 50,- adalah harga saham yang paling rendah untuk ditransaksikan pada pasar reguler. Seorang teman yang termasuk investor yang sering melakukan strategi ini membeli saham ASIA dengan cara melakukan permintaan beli pada pasar negosiasi.

Jika kita membeli atau menjual saham pada pasar negosiasi, hal itu mengizinkan kita untuk membeli atau menjual sebuah saham dengan harga dibawah Rp. 50,-. Untuk melakukan pengecekan jumlah permintaan dan penawaran atas suatu saham pada pasar negosiasi kita bisa mengetikkan pada kolom kode saham, sebuah kode saham yang disertai dengan akhiran NG.

Misalnya kita akan melakukan pengecekan jumlah penawaran dan permintaan saham TLKM pada pasar negosiasi maka yang harus kita ketikkan sebagai kode saham adalah TLKMNG.

Teman saya tersebut melakukan permintaan beli saham ASIA pada harga Rp. 30,- per lembar saham. Setiap ada dana lebih, orang ini selalu berusaha membeli saham ASIA dengan harga dibawah Rp. 50,- per lembar saham. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga ada sekitar beberapa ratus juta rupiah dana yang dimilikinya ditanamkan pada saham ASIA.

Orang ini harus menunggu waktu cukup lama, sekitar dua tahun. Setelah saham ASIA dikatakan tidur cukup lama, suatu hari harganya mulai bergerak naik dan mencapai level harga Rp. 200,- per lembar saham.

Teman saya ini, memiliki saham ASIA dengan berbagai macam harga, yang semuanya dibawah Rp. 50,- per lembar saham. Pada saat harga saham tersebut sudah mencapai Rp. 200,- per lembar saham, maka teman saya mulai menjual saham yang dimilikinya sedikit demi sedikit.

Kita bisa bayangkan keuntungan yang bisa kita peroleh dengan melakukan strategi ini. Pada saat kita melakukan strategi ini kita harus yakin dulu bahwa tidak ada masalah yang cukup berarti atas perusahaan penerbit saham tersebut. Dengan kata lain perusahaan tetap berjalan sebagaimana adanya meskipun sahamnya tidur dan tidak bernilai. Berbeda dengan saham BCIC yang juga sempat tidur cukup lama tetapi karena ada masalah yang sangat besar yang dihadapinya maka sahamnya bisa benar-benar tidur hingga tiada.

Dibutuhkan kesabaran ekstra untuk melakukan strategi ini, dan tentunya jika kita melakukan strategi ini, kita tidak akan disukai oleh broker kita.

Ketika saya menceritakan hal ini kepada seseorang, orang tersebut justru sangat antusias untuk melakukan hal yang sama. Pertanyaannya adalah selain saham ASIA, saham apa lagi yang bisa dikoleksi dengan strategi ini?

Pada saat saya menulis buku ini, saham yang memiliki kode MAMI juga bisa dibilang sebagai saham tidur karena harganya selalu ada pada deretan paling bawah yaitu Rp. 50,- per lembar saham sementara perusahaan tetap berjalan normal seperti apa adanya.

Ada pula saham yang memiliki kode SIPD. Memiliki ciri yang sama dengan saham MAMI. Tidur pada level harga Rp. 50,- per lembar saham.

Kunci dalam melakukan strategi ini adalah kesabaran. Kesabaran dalam menemukan saham-saham yang sedang tidur, kesabaran dalam

mencari informasi mengenai keadaan perusahaan, kesabaran untuk menunggu dalam waktu yang cukup lama hingga harganya melambung tinggi.

Jangan pernah menggunakan dana darurat untuk melakukan strategi ini. Alangkah baiknya jika dana yang kita gunakan adalah benar-benar dana *idle* yang kita miliki.

Digital Publishing/KG-1/MC

Strategi 10

Membeli Saham Rusak/Rugi

Logikanya jika sebuah perusahaan menderita kerugian terus menerus maka harga sahamnya akan semakin turun dan tidak ada investor yang menginginkan sahamnya lagi.

Beberapa investor yang sangat berani dalam mengambil risiko justru membeli saham perusahaan tersebut dan mengumpulkan sebanyak mungkin.

Tentunya sebelum membeli saham dari perusahaan yang rugi tersebut kita harus mengetahui apakah ada tersedia cukup banyak asset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Sebuah perusahaan sangat mungkin membukukan laporan keuangan yang merugi terus menerus tetapi dipihak lain perusahaan tersebut memiliki begitu banyak asset yang sangat berharga. Perusahaan seperti itulah yang menjadi incaran para investor yang melakukan strategi ini.

Para investor ini, memiliki pandangan bahwa perusahaan yang merugi tersebut suatu saat tidak bisa lagi melanjutkan kegiatan operasionalnya. Pada saat itu, perusahaan ini akan dibeli oleh perusahaan lain yang lebih kuat. Ketika hal tersebut terjadi maka diharapkan harganya akan pulih dan suatu saat nanti akan membukukan keuntungan pada laporan keuangannya.

Contoh yang akan saya berikan adalah pada saat saya menulis buku ini saham dari salah satu perusahaan telekomunikasi yaitu Mobile-8 Telecom, yang memiliki kode saham FREN dihargai Rp. 50,- per lembar saham. Tidak ada yang mau membeli saham tersebut. Setiap hari dalam daftar transaksi jual beli hanya dipenuhi penawaran untuk menjual saham FREN.

Meskipun dalam keadaan rugi, pada saat tersebut FREN memiliki banyak asset berupa *tower* dan lisensi penggunaan frekuensi tertentu.

Melihat hal tersebut, beberapa orang membeli dan mengumpulkan saham FREN tersebut dengan harapan akan segera ada perusahaan telekomunikasi lain yang akan melakukan akuisisi.

Harapan itu tampaknya menjadi kenyataan ketika dipasarkan sebuah telepon seluler dengan merek SmartFren. Tetapi sayangnya hal itu belum cukup untuk membuat harga saham FREN naik.

Saat ini, orang-orang yang mengumpulkan saham FREN masih dalam keadaan mengalami kerugian, setidaknya kerugian likuiditas. Jika tiba-tiba muncul kebutuhan darurat maka orang-orang ini tidak bisa mencairkan saham yang dimilikinya dalam bentuk uang tunai. Risiko inilah yang disebut dengan risiko likuiditas.

Jika suatu saat, manajemen FREN sudah bisa mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan pada akhirnya membukukan keuntungan maka saat itu harga saham FREN diharapkan akan bergerak naik melambung tinggi. Saat itu, yang mendapatkan keuntungan paling

besar adalah para investor yang bersedia membeli saham FREN pada saat saham tersebut dikatakan sebagai saham rusak.

Beberapa orang mengakui bahwa strategi ini memang biasanya menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang, seperti halnya ketika kita melakukan strategi pembelian saham tidur. Beberapa orang menghindari strategi ini karena melihat investor lain yang mengalami kerugian ketika membeli saham Bank Century yang memiliki kode BCIC.

Untuk melakukan strategi ini sebaiknya menggunakan dana yang kita miliki dimana kita siap untuk kehilangan dana tersebut.

Ada orang yang sementara melakukan strategi-strategi lain dalam bermain atau berinvestasi saham, mereka menyempatkan diri untuk membeli saham FREN misalnya dengan jumlah 500 lot.

Jika saham FREN suatu saat nanti melambung tinggi, orang ini akan ikut menikmati sebuah keuntungan. Namun jika harga saham FREN tidak naik bahkan menjadi nol sekalipun maka orang ini hanya mengalami kerugian yang relatif kecil.

Keputusan terserah pada diri kita masing-masing. Mau ikut beli saham FREN?

Strategi 11

Harga Perbatasan

Harga perbatasan yang dimaksudkan disini adalah perbatasan fraksi. Seperti kita ketahui bersama bahwa pada perdagangan jual dan beli saham di bursa efek menggunakan aturan fraksi harga. Berikut ini adalah daftar fraksi harga yang berlaku pada saat buku ini ditulis.

Harga Saham	Fraksi Harga
< Rp. 200,-	1
Rp. 200,- s/d < Rp. 500,-	5
Rp. 500,- s/d < Rp. 2.000,-	10
Rp. 2.000,- s/d < Rp. 5.000,-	25
> Rp. 5.000,-	50

Jika sebuah saham diperdagangkan dengan harga Rp. 190,- maka dalam satu kali pergerakan harga adalah menggunakan kelipatan Rp. 1,-. Jika sebuah saham diperdagangkan dengan harga Rp. 3.000,- maka dalam satu kali pergerakan harga adalah menggunakan kelipatan Rp. 25,-.

Misalnya sebuah saham harganya adalah Rp. 3.500,- maka kita tidak akan mungkin bisa melakukan penawaran atau pembelian

dengan harga misalnya Rp. 3.505,- atau Rp. 3.570 atau Rp. 3.553. Kita hanya bisa melakukan order penawaran atau permintaan sesuai dengan fraksi yang berlaku pada level harga tersebut yaitu Rp. 25,-.

Jika sebuah saham bergerak naik atau turun melewati batas dari aturan fraksi tersebut maka pada saat itu aturan fraksi yang baru akan langsung diberlakukan.

Misalnya saham tertentu bergerak naik dari harga 197, menjadi 198, 199, 200, 205, 210, 215, dan seterusnya. Demikian juga ketika ada saham yang mengalami penurunan harga misalnya dari 2050, menjadi 2025, 2000, 1990, 1980, 1970, 1960, dan seterusnya.

Intinya adalah setiap sebuah harga melewati batas fraksi baik naik atau turun maka aturan fraksi yang beru akan langsung diberlakukan.

Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh sebagian investor untuk memburu saham-saham yang sedang mengalami kenaikan dan saat ini sedang berada pada harga batas fraksi. Orang-orang ini memburu saham tersebut karena beranggapan bahwa mereka bisa mendapatkan keuntungan yang jauh lebih cepat dengan risiko penurunan harga yang jauh lebih kecil.

Mari kita membahas salah satu contoh, misalnya pada suatu saat harga saham BBNI berada pada level harga Rp. 1970,- per lembar saham. Sudah beberapa hari saham BBNI tersebut diperdagangkan pada level tersebut.

Suatu ketika, saham BBNI menunjukkan tanda-tanda akan mengalami kenaikan. Harga saham ini bergerak dari 1970 menjadi 1980 kemudian 1990 dan pada akhirnya 2000.

Pada saat harga saham BBNI bisa dibeli dengan harga Rp. 2.000,- maka investor yang melakukan strategi ini akan segera memburu saham BBNI tersebut untuk dibeli.

Para investor tersebut berpikir bahwa ketika mereka memiliki saham BBNI dengan harga Rp. 2.000,- maka jika terjadi kenaikan harga pada saham tersebut, dalam satu kali kenaikan harga akan menggunakan kelipatan Rp. 25,-. Hal itu berarti potensi keuntungan setiap kali terjadi kenaikan harga adalah sebesar 1.25%. Jika saham BBNI mengalami penurunan maka fraksi harga yang digunakan adalah Rp 10,-. Hal itu artinya dalam satu kali penurunan harga potensi kerugiannya hanya sebesar 0,5%.

Jika naik mendapatkan untung 1,25% tetapi jika turun risikonya hanya 0.05%. Hal itulah yang membuat sebagian investor tersebut tertarik untuk selalu memburu saham apapun yang bisa dibeli dengan harga perbatasan fraksi.

Mari kita hitung jika kita membeli sebuah saham dengan harga Rp. 200,-. Jika naik maka dalam satu kali pergerakan kita akan mendapatkan keuntungan sebesar 2.5% tetapi jika harga saham turun maka risiko yang menghantui kita hanya sebesar 0.5%.

Ketika kita membeli saham yang harganya Rp. 500,-. Jika harga saham naik maka kita akan mendapatkan keuntungan sebesar 2%

dalam satu kali kenaikan harga tetapi potensi kerugian yang akan kita alami ketika harga turun setiap kali pergerakan penurunan harga hanyalah 1%.

Bagaimana dengan saham yang harganya Rp. 5.000,-. Jika harga mengalami kenaikan maka dalam satu kali pergerakan harga kita akan mendapatkan keuntungan sebesar 1% sedangkan jika harga saham mengalami penurunan harga maka risiko yang akan kita tanggung adalah sebesar 0.5%.

Dari berbagai macam perhitungan tersebut maka kita bisa melihat bahwa yang paling menjanjikan adalah saham yang diperdagangkan dengan harga Rp. 200,-. Tidak heran sebagian investor ini untuk pertama kalinya akan mencari saham-saham yang bisa dibeli dengan harga Rp. 200,-. Pada saat ada kesempatan maka mereka akan langsung memborong saham-saham tersebut.

Jika tidak ada saham yang bisa dibeli dengan harga Rp. 200,- maka mereka akan mencari saham yang harganya sesuai dengan batas fraksi yang lain.

Bagaimana dengan Anda? Mau mencoba strategi ini?

Strategi 12

Beli Sore Jual Pagi

Masih ingat pembahasan dalam bab tentang top aktif. Disebutkan disana bahwa setiap hari kita bisa mendapatkan sebuah daftar saham-saham apa saja yang mengalami kenaikan harga dan saham-saham apa saja yang mengalami penurunan harga.

Saham-saham yang mengalami kenaikan harga diurutkan dari yang mengalami kenaikan harga paling tinggi hingga yang paling kecil. Biasanya kita disajikan data saham sampai dengan urutan ke dua puluh. Hal yang sama juga berlaku untuk data dari saham yang mengalami penurunan harga.

Sebagian investor melakukan strategi transaksi dimana mereka berusaha untuk membeli pada sore hari, menyimpannya satu malam, kemudian menjual keesokan harinya pada saat harganya kembali naik.

Yang dilakukan oleh investor dalam melakukan strategi ini adalah berpedoman pada daftar saham *top losser*, yaitu saham yang mengalami penurunan harga paling banyak.

Mereka mengamati daftar tersebut sebelum penutupan perdagangan sesi 2. Sebagian investor langsung membeli saham apa saja yang ada pada urutan pertama. Tidak peduli sebelumnya mereka mengenal saham tersebut atau tidak. Asalnya berada pada urutan

pertama daftar saham *top losser*, mereka akan langsung membelinya, sebanyak yang bisa mereka beli.

Asumsi mereka adalah jika dalam satu hari saham tersebut mengalami penurunan sangat besar maka hari-hari berikutnya akan terjadi penyesuaian harga. Mereka berharap keesokan harinya pada pembukaan perdagangan sesi 1, harga saham yang dibelinya langsung bergerak naik karena terjadi penyesuaian harga.

Beberapa investor mengaku mendapatkan keuntungan yang rutin dengan melakukan strategi ini, meskipun tidak ada jaminan bahwa saham yang masuk dalam daftar *top losser* akan selalu mengalami kenaikan harga keesokan harinya. Bisa saja terjadi sebuah saham selama beberapa hari berturut-turut menduduki peringkat pertama daftar *top losser*. Jika hal itu yang terjadi maka tentunya investor dengan strategi ini akan mengalami kerugian.

Investor yang lebih mengutamakan keamanan tidak sembarang langsung tembak saham-saham yang menduduki urutan pertama daftar *top losser*. Mereka menimbang dan memilih dulu. Diantara sekian daftar saham yang ada, mereka memutuskan beberapa saham yang cukup aktif dan sudah dikenalnya untuk dibeli, meskipun saham tersebut tidak menduduki urutan pertama.

Misalnya saja selama ini kita mengetahui bahwa saham dari PT. Astra International yang memiliki kode saham ASII merupakan saham yang sangat bagus, banyak dikenal oleh investor, dan cenderung selalu naik. Suatu ketika saham ASII tersebut mengalami penurunan harga.

Dalam daftar *top losser*, peringkat pertama diduduki oleh saham SDRA dan pada urutan ke tujuh diduduki saham ASII.

Meskipun saham SDRA saat itu mengalami penurunan yang sangat besar dan dimungkinkan harganya akan kembali naik esok hari, tetapi investor ini lebih memilih untuk membeli saham ASII meskipun hanya berada pada urutan ke tujuh. Orang ini lebih merasa mantap dan tenang ketika membeli saham ASII yang merupakan salah satu saham unggulan.

Keesokan harinya jika saham ASII benar-benar naik maka mereka akan segera melepaskannya tetapi jika harga saham ASII tidak naik maka mereka akan menyimpannya karena mereka sangat yakin suatu saat saham unggulan tersebut pasti akan naik.

Memanfaatkan daftar saham *top losser* bisa juga dimanfaatkan untuk melakukan transaksi beli pada pagi hari dan menjualnya pada siang atau sore hari setelah mendapatkan keuntungan.

Pada saat perdagangan sesi 1 dibuka pada pukul 09.30 wib pasti akan selalu ada saham yang langsung bergerak naik, ada yang tidak bergerak dan ada pula yang bergerak turun. Kita bisa mengamati saham-saham yang bergerak turun tersebut, langsung membelinya dan menunggu hingga transaksi kita mendatangkan keuntungan.

Salah satu keuntungan ketika kita membeli pada pagi hari dan menjualnya pada sore hari maka kita bisa menggunakan dana pinjaman tanpa harus membayar bunga. Transaksi tersebut sering disebut dengan transaksi *netting*. Jika kita membeli pada sore hari dan

menjualnya pada keesokan harinya, ketika kita menggunakan dana pinjaman maka kita harus membayar beban bunga selama 1 hari.

Keputusan ada di tangan Anda untuk memilih beli sore jual pagi atau beli pagi jual sore. Target kita akan mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut. ;)

Digital Publishing/KG-1/MC

Strategi 13

Insider Trading

*I*nsider Trading adalah perdagangan jual dan beli saham yang dilakukan oleh orang dalam perusahaan berdasarkan informasi yang terbaru yang belum diberitakan kepada masyarakat. Misalnya seorang akuntan sebuah perusahaan publik mengetahui bahwa dalam satu periode keuangan tertentu, perusahaan ini akan membukukan keuntungan yang sangat besar jauh melebihi perkiraan analis manapun.

Sebelum laporan tersebut diberitakan melalui media massa, orang ini lebih dulu membeli sejumlah besar saham perusahaannya. Pada saat laporan keuangan benar-benar dikeluarkan dan masyarakat mengetahui bahwa perusahaan tersebut membukukan keuntungan yang sangat besar maka antusiasme dari masyarakat untuk membeli saham tersebut akan meningkat. Hal itu menyebabkan harga saham benar-benar melonjak sangat tinggi. Pada saat itulah seorang akuntan yang membeli pada harga rendah akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar.

Insider trading ini seharusnya tidak boleh dilakukan oleh siapa pun tetapi seringkali sangat sulit untuk mencegahnya. Untuk mencegah orang dalam perusahaan melakukan *insider trading*

mungkin bisa dilakukan tetapi sangat sulit untuk mencegah seseorang melakukan transaksi berdasarkan informasi orang dalam.

Logikanya begini, misalnya saja seseorang bernama Acong adalah seorang konsultan keuangan sebuah perusahaan publik, tentunya ia mengetahui banyak informasi dari dalam perusahaan yang bisa mempengaruhi pergerakan harga naik atau turun. Acong memang tidak diperbolehkan untuk membeli atau menjual saham perusahaan kliennya dengan informasi yang dimilikinya. Hal itu bisa dengan mudah diawasi. Tetapi suatu hari Acong bermain golf dengan seorang temannya, karena mengetahui bahwa temannya ini tidak melakukan investasi dalam bentuk saham maka Acong bisa lebih leluasa berbasabasi dengan topik pembicaraan dari berbagai bidang termasuk pekerjaan yang sedang ditanganinya.

Diantara sekian banyak pembicaraan yang terjadi, Acong sempat mengatakan bahwa bonusnya tahun ini akan besar karena perusahaan yang ditanganinya akan membukukan keuntungan yang sangat besar.

Waktu berlalu, Acong pulang, temannya yang bernama Sitorus juga pulang. Sitorus ini bercerita kepada istrinya bahwa Acong bakalan mendapatkan bonus besar tahun ini. Istri Sitorus secara tidak sengaja menceritakan hal tersebut kepada tetangganya. Ia mengatakan bahwa Sitorus sering bermain golf dengan seorang konsultan keuangan. Ia mengagumi profesi konsultan keuangan yang bisa mendapatkan bonus besar ketika perusahaan kliennya mendapatkan keuntungan.

Teman dari istri Sitorus ini ternyata melakukan investasi saham. Ia memanfaatkan informasi yang baru saja didapatkannya untuk memborong saham perusahaan tempat Acong bekerja. Hasilnya bisa kita tebak, ia mendapatkan keuntungan yang sangat besar ketika laporan keuangan diumumkan kepada masyarakat.

Masalahnya saat ini adalah bagaimana caranya kita bisa menjadi seperti teman dari istri Sitorus dalam cerita tersebut?

Ada orang yang mengatakan bisnis saham adalah bisnis informasi, siapa yang bisa mendapatkan informasi benar paling cepat dia lah yang akan mendapatkan keuntungan dari transaksi jual beli saham.

Untuk mendapatkan informasi yang paling benar dan paling cepat tentunya kita harus memiliki pergaulan yang luas khususnya dengan orang-orang yang memiliki akses terhadap sebuah informasi dari dalam perusahaan.

Orang-orang tersebut diantaranya adalah karyawan elit dalam perusahaan publik, akuntan yang menangani sebuah perusahaan publik, keluarga dari pemilik utama sebuah perusahaan, dan tentunya juga wartawan ekonomi. Wartawan ekonomi biasanya mendapatkan sebuah informasi mengenai sebuah perusahaan beberapa waktu sebelum berita itu dikeluarkan sebagai konsumsi umum. Nah jika kita kenal dekat dengan wartawan ini kita juga menghimpun informasi penting darinya.

Melakukan transaksi jual dan beli saham berdasarkan informasi orang dalam bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan setiap saat. Ada

kalanya dalam satu tahun kita hanya bisa melakukannya satu atau dua kali saja.

Mulai sekarang, mari kita bergaul dengan sebanyak mungkin orang dan belajar untuk memilah-milah informasi yang datang kepada kita. Olah informasi tersebut dan ubah menjadi sesuatu yang menguntungkan kita. Ok?

Digital Publishing/KG-1/MC

Strategi 14

Beli Sore Jual Pagi

Masih ingat pembahasan dalam bab tentang top aktif. Disebutkan disana bahwa setiap hari kita bisa mendapatkan sebuah daftar saham-saham apa saja yang mengalami kenaikan harga dan saham-saham apa saja yang mengalami penurunan harga.

Saham-saham yang mengalami kenaikan harga diurutkan dari yang mengalami kenaikan harga paling tinggi hingga yang paling kecil. Biasanya kita disajikan data saham sampai dengan urutan ke dua puluh. Hal yang sama juga berlaku untuk data dari saham yang mengalami penurunan harga.

Sebagian investor melakukan strategi transaksi dimana mereka berusaha untuk membeli pada sore hari, menyimpannya satu malam, kemudian menjual keesokan harinya pada saat harganya kembali naik.

Yang dilakukan oleh investor dalam melakukan strategi ini adalah berpedoman pada daftar saham *top losser*, yaitu saham yang mengalami penurunan harga paling banyak.

Mereka mengamati daftar tersebut sebelum penutupan perdagangan sesi 2. Sebagian investor langsung membeli saham apa saja yang ada pada urutan pertama. Tidak peduli sebelumnya mereka mengenal saham tersebut atau tidak. Asalnya berada pada urutan

pertama daftar saham *top losser*, mereka akan langsung membelinya, sebanyak yang bisa mereka beli.

Asumsi mereka adalah jika dalam satu hari saham tersebut mengalami penurunan sangat besar maka hari-hari berikutnya akan terjadi penyesuaian harga. Mereka berharap keesokan harinya pada pembukaan perdagangan sesi 1, harga saham yang dibelinya langsung bergerak naik karena terjadi penyesuaian harga.

Beberapa investor mengaku mendapatkan keuntungan yang rutin dengan melakukan strategi ini, meskipun tidak ada jaminan bahwa saham yang masuk dalam daftar *top losser* akan selalu mengalami kenaikan harga keesokan harinya. Bisa saja terjadi sebuah saham selama beberapa hari berturut-turut menduduki peringkat pertama daftar *top losser*. Jika hal itu yang terjadi maka tentunya investor dengan strategi ini akan mengalami kerugian.

Investor yang lebih mengutamakan keamanan tidak sembarang langsung tembak saham-saham yang menduduki urutan pertama daftar *top losser*. Mereka menimbang dan memilih dulu. Diantara sekian daftar saham yang ada, mereka memutuskan beberapa saham yang cukup aktif dan sudah dikenalnya untuk dibeli, meskipun saham tersebut tidak menduduki urutan pertama.

Misalnya saja selama ini kita mengetahui bahwa saham dari PT Astra International yang memiliki kode saham ASII merupakan saham yang sangat bagus, banyak dikenal oleh investor, dan cenderung selalu naik. Suatu ketika saham ASII tersebut mengalami penurunan harga.

Dalam daftar *top losser*, peringkat pertama diduduki oleh saham SDRA dan pada urutan ke tujuh diduduki saham ASII.

Meskipun saham SDRA saat itu mengalami penurunan yang sangat besar dan dimungkinkan harganya akan kembali naik esok hari, tetapi investor ini lebih memilih untuk membeli saham ASII meskipun hanya berada pada urutan ke tujuh. Orang ini lebih merasa mantap dan tenang ketika membeli saham ASII yang merupakan salah satu saham unggulan.

Keesokan harinya jika saham ASII benar-benar naik maka mereka akan segera melepaskannya tetapi jika harga saham ASII tidak naik maka mereka akan menyimpannya karena mereka sangat yakin suatu saat saham unggulan tersebut pasti akan naik.

Memanfaatkan daftar saham *top losser* bisa juga dimanfaatkan untuk melakukan transaksi beli pada pagi hari dan menjualnya pada siang atau sore hari setelah mendapatkan keuntungan.

Pada saat perdagangan sesi 1 dibuka pada pukul 09.30 WIB pasti akan selalu ada saham yang langsung bergerak naik, ada yang tidak bergerak dan ada pula yang bergerak turun. Kita bisa mengamati saham-saham yang bergerak turun tersebut, langsung membelinya dan menunggu hingga transaksi kita mendatangkan keuntungan.

Salah satu keuntungan ketika kita membeli pada pagi hari dan menjualnya pada sore hari maka kita bisa menggunakan dana pinjaman tanpa harus membayar bunga. Transaksi tersebut sering disebut dengan transaksi *netting*. Jika kita membeli pada sore hari dan

menjualnya pada keesokan harinya, ketika kita menggunakan dana pinjaman maka kita harus membayar beban bunga selama 1 hari.

Keputusan ada di tangan Anda untuk memilih beli sore jual pagi atau beli pagi jual sore. Target kita akan mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut. ;)

Digital Publishing/KG-1/MC

Strategi 15

Pasar Tunai

Salah satu cara yang unik dalam transaksi saham ada kita bisa membeli sebuah saham di pasar tunai. Jika kita membeli saham pada pasar reguler maka kita menggunakan aturan pembayaran T plus 3. Kita membeli saat ini maka kita membayar pada T plus 3 setelah hari ini. Hal itu berarti orang yang menjual sahamnya kepada kita juga baru akan mendapatkan dana segara atau *good fund* pada T plus 3.

Nah bagaimana jika ada seseorang yang memiliki saham untuk sarana investasi tetapi pada suatu hari orang ini membutuhkan dana darurat yang harus terpenuhi pada hari itu juga? Orang ini bisa menawarkan saham yang dimilikinya pada pasar tunai dengan penyelesaian T plus 0, artinya saat terjadi transaksi sudah bisa mendapatkan dana segara. Orang ini biasanya menjual saham yang dimilikinya dalam jumlah besar dan dibawah harga pasar.

Jika kita memiliki dana yang berlebih maka kita bisa memburu saham-saham seperti ini. Pada daftar harga saham ini bisa kita lihat dengan mengetikkan kata kunci berupa kode saham yang disertai dengan kode NG, contohnya BUMING untuk saham BUMU, TLKMNG untuk saham TLKM, ANTMNG untuk saham ANTM, dan masih banyak lainnya.

Tidak setiap saat, ada saham yang dijual pada pasar tunai. Kita harus sabar menunggunya dan rutin mencarinya. Jika kita menemukan saham yang kita inginkan maka kita bisa menelepon broker yang melayani kita untuk mengurus transaksi yang kita inginkan.

Misalnya saja, suatu saat saham TLKM ditransaksikan pada harga Rp. 9.400,- per lembar saham. Ada orang yang menjual saham dalam jumlah besar di pasar tunai dengan harga Rp. 9.250,- per lembar saham. Jika kita membelinya maka kita sudah mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 150,- per lembar saham. Tertarik? Tanyakan prosedurnya kepada broker yang melayani Anda. ;)

Digital Publishing/KG-1/MC

Strategi 16

Pemburu Deviden

Perusahaan yang mendapatkan keuntungan bisanya akan membagikan sebagian dari keuntungan tersebut kepada para pemilik saham. Sebagian keuntungan yang dibagikan tersebut dikenal dengan istilah deviden. Ada sebagian investor yang memburu untuk mendapatkan deviden ini.

Untuk memahami strategi ini kita harus terlebih dulu mengetahui mekanisme pembagian deviden dari sebuah perusahaan kepada pemegang saham.

Pada umumnya ketika sebuah perusahaan akan membagikan deviden maka akan disebutkan berapa besarnya deviden per lembar saham, misalnya saja Rp. 100,- per lembar saham.

Selain data tersebut juga akan ada data berupa tanggal *cum deviden* dan juga tanggal pembagian deviden. Ketiga data tersebut adalah data yang penting bagi kita selaku investor.

Cum deviden adalah tanggal dimana siapa pun yang tercatat sebagai pemegang saham pada tanggal tersebut akan mendapatkan deviden. Tidak peduli keesokan harinya sudah dijual lagi.

Tanggal pembagian deviden adalah tanggal dimana deviden didistribusikan ke dalam rekening kita. Biasanya tanggal ini berkisar antara dua minggu sampai tiga minggu setelah tanggal *cum deviden*.

Mari kita membahas salah satu contoh, misalnya saja PT. Telkom akan membagikan deviden kepada pemegang sahamnya sebanyak Rp. 300,- per lembar saham dengan tanggal *cum deviden* pada 2 Agustus dan tanggal pembagian deviden adalah 1 September.

Pemegang saham yang akan menerima deviden adalah siapa saja yang tercatat sebagai pemegang saham sampai dengan tanggal 2 Agustus sebelum penutupan perdagangan sesi 2. Intinya hanya pada tanggal 2 Agustus. Untuk menjelaskan tentang ini mari kita melihat beberapa contoh kasus.

Andi, memiliki saham TLKM sejak tanggal 3 Januari dan terus memegangnya sampai melewati tanggal 2 Agustus. Andi tidak pernah menjual saham TLKM yang dimilikinya maka pada tanggal 1 September Andi akan menerima pembagian deviden.

Budi, membeli saham TLKM pada tanggal 2 Agustus pukul 15.59 dan terus memegangnya sampai dengan tanggal 1 Desember maka pada tanggal 1 September Budi akan menerima pembagian deviden.

Charlie, membeli saham TLKM pada tanggal 2 Agustus jam 15.00 kemudian keesokan harinya, tanggal 3 Agustus jam 09.31 ia menjual saham TLKM yang dimilikinya, maka pada tanggal 1 September Charlie akan menerima pembagian deviden.

Doni, membeli saham TLKM pada tanggal 2 Agustus jam 15.30 dan kemudian menjualnya pada jam 15.55, maka pada tanggal 1 September Doni tidak akan mendapatkan pembagian deviden.

Eldo, membeli saham pada tanggal 3 Agustus dan terus menyimpannya sampai dengan tanggal 2 September, maka pada tanggal 1 September Eldo tidak akan mendapatkan pembagian deviden.

Kira-kira seperti itulah prinsip mekanisme pembagian deviden yang berlaku di bursa efek. Siapapun yang tercatat sebagai pemegang saham pada tanggal *cum deviden* akan mendapatkan deviden tiga minggu kemudian meskipun pada tanggal pembagian deviden ia sudah tidak tercatat sebagai pemilik saham lagi.

Dalam contoh saham TLKM ini, misalkan saja harga saham TLKM saat itu adalah Rp. 8.000,- per lembar saham. Deviden yang dibagikan adalah Rp. 300,- per lembar saham, artinya besarnya deviden adalah sekitar 3.75%.

Deviden sebesar 3.75% tersebut bisa kita dapatkan hanya dengan satu hari transaksi, membeli pada tanggal *cum* dan menjualnya pada keesokan harinya.

Hal itulah yang menjadi alasan, ada banyak investor yang menjadi pemburu deviden. Mereka sengaja untuk membeli saham-saham yang akan membagikan deviden pada tanggal *cum* bahkan menjelang penutupan perdagangan sesi 2, keesokan harinya mereka akan cepat-cepat menjual saham yang dibelinya hari ini.

Mereka berusaha menjual saham tersebut dengan harga yang sama dengan harga belinya. Andaipun mereka tidak bisa mendapatkan harga yang sama maka setidaknya kerugian berupa *capital loss* yang dialami jauh lebih kecil dari deviden yang akan diterima sekitar 3 minggu kemudian.

Sebagian investor yang lain memanfaatkan data mengenai pembagian deviden ini untuk mendapatkan *capital gain*. Caranya adalah ketika mereka mendapatkan informasi bahwa sebuah saham akan membagikan deviden maka mereka langsung membeli saham tersebut.

Mereka akan menyimpannya hingga tanggal *cum deviden*. Mereka tahu bahwa akan ada begitu banyak pemburu deviden yang menginginkan saham tersebut pada tanggal *cum*. Pada saat itu maka harga saham tersebut biasanya akan naik, setidaknya hingga sebesar deviden yang akan dibagikan. Pada saat itulah orang ini justru menjual saham yang dimilikinya.

Mereka memang tidak mendapatkan deviden karena menjual saham yang dimilikinya pada tanggal *cum* tetapi mereka mendapatkan keuntungan yang cukup besar dari selisih harga beli dan harga jual yang terjadi.

Terserah kepada masing-masing kita, untuk memilih strategi mana yang akan diterapkan berkaitan dengan informasi mengenai deviden.

Strategi 17

BEP dari Deviden

Strategi ini juga merupakan salah satu strategi jangka panjang. Dilakukan oleh sebagian kecil investor tetapi jika pemilihan sahamnya tepat, maka strategi ini terbukti mampu mendatangkan keuntungan yang sangat besar.

Dulu pada saat saya mengikuti sekolah pasar modal, salah satu pembicara yang ada menceritakan bahwa orang tuanya melakukan investasi pada salah satu saham unggulan dengan strategi ini.

Saham yang dipilih, dalam cerita tersebut adalah saham UNVR. Orang tua ini tentunya bukan orang yang menyukai transaksi harian. Dia hanya membeli saham UNVR dalam jumlah cukup banyak satu kali dan terus menyimpannya dari tahun ke tahun.

Prinsip yang diterapkan adalah ketika kita berinvestasi dalam bentuk saham maka kita harus mendapatkan deviden. Orang ini hanya mengharapkan deviden rutin setiap tahunnya.

Misalnya saja pada saat itu harga saham UNVR Rp.5.000,- per lembar saham. Pada tahun tersebut misalnya saja UNVR membagikan deviden sebesar Rp. 300,- per lembar saham. Orang ini menganggap bahwa saat ini modal yang diinvestasikan dalam bentuk saham UNVR adalah Rp. 4.700,- per lembar saham.

Hal tersebut diulang pada tahun depan dimana harga saham UNVR sudah meningkat misalnya menjadi Rp. 7.000,- per lembar saham. Pada saat itu UNVR membagikan deviden sebesar Rp. 500,- per lembar saham, maka orang ini akan menganggap bahwa modalnya saat ini dalam bentuk saham UNVR adalah Rp. 4.200, per lembar saham.

Demikian seterusnya hingga suatu saat nanti harga saham UNVR terus melambung tinggi dan modal untuk membeli saham tersebut menjadi nol.

Setelah modal pembelian saham menjadi nol maka pada tahun-tahun berikutnya orang ini hanya menikmati deviden sebagai hasil investasinya secara pasif.

Pembicara tersebut mengakui bahwa sejago-jagonya dia dalam melakukan investasi ternyata setelah dihitung-hitung berdasarkan keuntungan dan kerugian finansial yang ada ternyata orang tuanya mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar.

Jika kita ingin melakukan strategi ini tentunya kita harus terlebih dulu dengan cermat mencari informasi mengenai perusahaan yang bagus dan telah terbukti membagikan deviden dalam jumlah yang cukup besar secara rutin.

Seperti pernah dibahas pada bab saham BUMN, salah satu keunggulan saham BUMN biasanya adalah selalu membagikan deviden setiap tahun. Nampaknya saham-saham BUMN juga sangat cocok untuk penerapan strategi ini. Mau coba?

Cara lain untuk menerapkan strategi ini adalah dengan mengandalkan *capital gain*. Kita sengaja memilih saham-saham yang memiliki prospek masa depan yang cerah dan digemari oleh masyarakat.

Tidak masalah meskipun pada awalnya mereka tidak membagikan deviden. Akan jauh lebih baik jika saham yang kita pilih ini adalah saham yang populer di masyarakat sehingga peluang untuk mengalami kenaikan harga sangat tinggi.

Salah satu contohnya, ada seseorang yang melakukan pembelian saham BUMI dengan prinsip ini. Pada saat harga saham BUMI turun menjadi Rp. 500,- per lembar saham, orang ini sebetulnya masih menunggu kalau-kalau harga saham tersebut masih bisa turun hingga Rp. 300,- per lembar saham.

Ternyata hal tersebut tidak terjadi, harga saham BUMI mulai bergerak naik. Pada saat harga saham BUMI berada pada level Rp. 600,- per lembar saham, orang ini membeli dalam jumlah cukup besar misalnya 1000 lot.

Saham tersebut tidak ditransaksikan dalam waktu yang lama karena orang ini yakin harga saham BUMI akan cemerlang di masa depan. Dugaannya benar, harga saham BUMI terus bergerak naik.

Pada saat harga saham BUMI mencapai level harga Rp. 1.200,- per lembar saham maka orang ini menjual separuh dari saham BUMI yang dimilikinya, atau sebesar 500 lot.

Setelah menjual saham tersebut, artinya seluruh dana investasinya sudah kembali 100% dan dia masih memiliki saham BUMI sebanyak 500 lot. Dia menganggap bahwa saham BUMI yang dimilikinya modalnya adalah nol.

Dia akan menjual saham BUMI tersebut jika butuh uang, dan jika pihak BUMI membagikan deviden, orang ini tetap bisa ikut menikmati deviden yang dibagikan. Menarik bukan?

Digital Publishing/KG-1/MC

Strategi 18

Beli Saat IPO

*I*nitial Public Offering atau disingkat dengan PO adalah masa penawaran saham perdana di bursa efek. Setiap perusahaan yang akan menerbitkan saham untuk bisa diperdagangkan di bursa efek akan melakukan proses IPO ini.

Ketika kita memiliki sebuah rekening efek pada salah satu perusahaan sekuritas maka setiap kali ada saham baru yang hendak diterbitkan maka kita akan mendapatkan informasi dari broker yang melayani kita. Tetapi saran saya, jangan pernah mengandalkan para broker tersebut. Ingat bahwa kepentingan para broker hanyalah uang yang kita bayarkan sebagai komisi. Jika kita jarang melakukan transaksi maka biasanya tidak akan pernah ada informasi yang akan sampai ke tangan kita. Kita harus aktif mencarinya sendiri baik melalui media massa ataupun melalui internet. Dalam beberapa kesempatan bahkan bukan mustahil ditemui seorang broker yang tidak tahu apa-apa tentang dunia pasar modal, mereka hanya tahu order jual dan beli saja.

Ok kembali pada pembahasan tentang IPO. Pada saat ada sebuah perusahaan baru yang akan menawarkan saham perdannya ke bursa efek maka kita akan mendapatkan informasi mengenai harga saham perdana tersebut, batas akhir pemesanan dan penyetoran uang.

Misalnya ada sebuah perusahaan sebut saja namanya adalah PT *KitaKaya Investment*. Perusahaan ini menawarkan saham perdannya dengan harga Rp. 1.000,- per lembar saham.

Kita sebagai investor boleh memesan untuk membeli saham tersebut. Misalnya kita memesan sebanyak 1000 lot. Pada saat kita memesan untuk membeli saham dari perusahaan *KitaKaya Investment* tersebut maka kita harus menyertorkan dana dalam bentuk *good fund* kepada perusahaan sekuritas tempat kita membuka rekening efek.

Jumlah permintaan dari kita dan dari investor lain tersebut akan dikelola oleh perusahaan sekuritas lain yang bertindak sebagai penjamin emisi dari perusahaan *KitaKaya Investment*.

Pada umumnya banyak investor yang memiliki anggapan bahwa harga saham perdana selalu murah sehingga setelah saham tersebut tercatat pada papan harga bursa efek maka harganya akan langsung melonjak naik.

Karena banyak investor yang berpikir demikian maka biasanya mereka saling berebut untuk mendapatkan saham perdana tersebut sehingga pada saat IPO biasanya yang terjadi adalah kelebihan permintaan.

Permintaan yang jauh lebih tinggi dari penawaran yang ada ini mengakibatkan diberlakukannya penjatahan. Dalam contoh tadi, kita memesan saham perusahaan *KitaKaya Investment* sebanyak 1000 lot. Pada prakteknya mungkin kita hanya akan mendapatkan saham sebanyak 100 lot atau bahkan dibawah angka tersebut.

Ketika saham sudah masuk dalam rekening kita, maka kelebihan dana yang sudah kita bayarkan akan dikembalikan kepada kita. Saat itu adalah hari pertama saham *KitaKaya Investment* diperdagangkan di bursa efek. Pada umumnya harganya akan langsung melonjak tinggi, pada saat itulah kita bisa menjual saham yang telah kita miliki di pasar sehingga kita mendapatkan keuntungan.

Betapa seringnya harga saham melambung tinggi setelah IPO sampai-sampai ada yang mengatakan berapapun harga saham saat IPO beli sebanyak-banyaknya karena harganya pasti akan naik.

Sebetulnya meskipun harganya cenderung selalu naik, tetapi tidak ada yang bisa memastikan bahwa hal itu akan selalu terjadi. Diantara sekian banyak saham tetap saja ada saham yang justru harganya turun pada saat mulai diperdagangkan di bursa efek.

Untuk melakukan strategi ini kita harus cukup cerdik. Seperti sudah disebutkan dalam contoh bahwa pada saat proses penjatahan maka sangat mungkin kita hanya mendapatkan saham sejumlah sepersepuluh dari jumlah yang kita pesan. Untuk menyiasati hal tersebut maka kita bisa ikut memantau respons investor terhadap penawaran saham tersebut. Jika para investor menyambutnya dengan antusias maka kita bisa memberikan kesimpulan awal bahwa akan terjadi penjatahan dalam jumlah yang sangat kecil. Dengan demikian jika kita menginginkan untuk mendapatkan saham sebanyak 1000 lot maka kita bisa memesannya sebanyak 10.000 lot. Tetapi sayangnya hal ini harus didukung oleh keadaan keuangan yang bagus juga,

karena kita harus selalu menyetorkan dana dalam bentuk *good fund* terlebih dulu pada saat melakukan pemesanan.

Cara lain adalah membeli lewat jalur belakang. Tidak ada yang menjamin akan selalu tersedia jalan ini karena jalan ini sebetulnya adalah ilegal. Pada saat penawaran IPO terkadang ada broker dari sebuah perusahaan sekuritas yang menawarkan kepada kita untuk membeli saham baru tersebut dengan harga 20% atau lebih diatas harga IPO. Tetapi orang-orang ini menjanjikan bahwa kita akan mendapatkan jumlah saham seperti yang kita inginkan. Misalnya kita menginginkan saham *KitaKaya Investment* sebanyak 1000 lot maka kita hanya perlu membayar dana sebesar Rp. 1200,- dikalikan dengan 1000 lot. Kita pun akan mendapatkan jumlah saham seperti yang kita pesan yaitu sebanyak 1000 lot.

Harapan kita adalah pada saat saham tersebut mulai diperdagangkan pada bursa efek maka akan mengalami kenaikan harga yang jauh lebih tinggi dari 20%.

Sekali lagi, tidak ada yang bisa menjamin kita mendapatkan peluang seperti ini.

Strategi 19

Berburu Right

Sebuah perusahaan yang sudah *go public* sering kali dalam perjalanan bisnisnya membutuhkan sebuah dana tambahan yang cukup besar untuk melakukan ekspansi. Perusahaan tersebut memiliki berbagai macam cara pendanaan seperti mengeluarkan surat hutang, menggadaikan saham atau bisa juga mengeluarkan saham baru. Saat ini kita akan lebih fokus membahas ketika perusahaan tersebut mengeluarkan saham baru.

Pada saat sebuah perusahaan mengeluarkan saham baru, maka saham baru tersebut biasanya akan ditawarkan terlebih dulu kepada para pemegang saham lama. Para pemegang saham lama memiliki hak untuk mendapatkan penawaran terlebih dulu atas penerbitan suatu saham karena penerbitan saham tersebut akan membuat kepemilikannya dalam perusahaan tersebut menjadi terdilusi.

Terdilusi maksudnya begini, misalnya kita memiliki 1000 lot saham JSNR (Joko Salim And Brothers, kode saham ini hanya sebagai contoh sehingga tidak akan ditemukan dalam daftar saham publik karena memang tidak diperdagangkan dalam BEI). Pada saat kita memiliki saham JSNR sebanyak 1000 lot tersebut, misalnya kita sama saja memiliki perusahaan JSNR sebanyak 10%. Jika perusahaan JSNR mengeluarkan saham baru dan kita tidak menambah jumlah

kepemilikan lot saham dengan membeli saham yang baru diterbitkan maka kepemilikan kita atas perusahaan JSNR bisa berkurang menjadi 9%. Jadi jumlah saham yang kita pegang tetap 1000 lot tetapi kepemilikan kita menjadi hanya 9%. Hal seperti itulah yang dikatakan sebagai saham kita sedang terdilusi.

Kembali pada proses penerbitan saham baru. Saham baru yang diterbitkan biasanya memiliki harga yang jauh lebih rendah dibawah harga saham tersebut di pasar modal sehingga para pemegang saham lama akan tertarik untuk membeli saham baru tersebut.

Ketika sebuah perusahaan menerbitkan saham baru maka mereka akan memberikan hak kepada pemegang saham lama untuk membeli terlebih dulu, hak ini disebut dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dulu atau disingkat HMETD. Proses penerbitan saham baru itu dikenal juga dengan istilah *Right Issue*.

Pada saat perusahaan mengeluarkan HMETD biasanya akan disertai dengan sebuah rasio pembelian. Misalnya 7:3, atau 11:20, atau 3:5. Rasio 7:3 artinya setiap orang yang memiliki 7 lembar saham memiliki hak untuk membeli 3 lembar saham baru. Rasio 11:20 artinya setiap orang yang memiliki 11 lembar saham lama memiliki hak untuk membeli 20 lembar saham baru. Rasio 3:5 artinya setiap orang yang memiliki 3 lembar saham lama memiliki hak untuk membeli 5 lembar saham baru.

Masing-masing pemilik saham lama diberi kesempatan hingga tanggal tertentu untuk melaksanakan haknya yaitu membeli saham yang baru diterbitkan.

Dalam banyak kesempatan seringkali, para pemilik saham lama ini tidak berminat untuk membeli saham yang baru diterbitkan. Mereka bisa menjual hak tersebut kepada orang lain. Nah banyak investor yang memburu untuk membeli hak atau *right* dari para pemilik saham lama ini dengan tujuan agar bisa membeli sebuah saham dengan harga yang lebih murah.

Mari kita membahas salah satu contoh misalnya saja saham yang memiliki kode ENRG melakukan *right issue* dengan rasio 11:20 yang artinya setiap orang yang memiliki 11 lembar saham lama bisa membeli 20 lembar saham baru. Harga saham baru misalnya adalah Rp. 185,- per lembar padahal saham tersebut diperdagangkan di pasar dengan harga Rp. 240,- per lembar saham.

Asumsikan kita bukan pemilik saham ENRG tetapi kita ingin bisa membeli saham ENRG pada harga Rp. 185,- per lembar saham. Yang akan kita lakukan adalah membeli hak yang dimiliki oleh para pemegang saham lama.

Daftar permintaan dan penawaran dari *right* ini biasanya hanya bisa terlihat dalam waktu beberapa hari menjelang batas akhir penebusan saham baru. Transaksi jual dan beli *right* ini hanya bisa kita lakukan pada perdagangan sesi 1 saja.

Misalnya saja kita berhasil membeli *right* dari saham ENRG ini dengan harga Rp. 20,- per lembar saham maka artinya kita sudah bisa menebus saham ENRG yang baru dengan harga Rp. 185,- per lembar saham, artinya modal kita untuk mendapatkan saham ENRG adalah Rp. 205,- per lembar saham.

Jika keadaan seperti itu yang terjadi maka tentunya sangat menguntungkan bagi kita karena saham tersebut di pasaran sedang diperdagangkan pada level harga Rp. 240,- per lembar saham.

Peluang keuntungan tersebut yang dimanfaatkan sebagian investor untuk berlomba-lomba membeli *right* pada saat ada sebuah perusahaan yang akan menerbitkan saham baru.

Meskipun sepertinya mudah dan menguntungkan, strategi untuk berburu *right* ini tetap mengandung risiko. Ada kalanya setelah saham baru yang diterbitkan selesai didistribusikan, harga saham tersebut tidak bergerak naik tetapi justru turun.

Dari banyak pemantauan ada yang berpendapat bahwa ketika sebuah perusahaan akan menerbitkan saham baru dengan hak membeli yang lebih besar dari jumlah saham yang dimiliki seseorang maka kita tidak perlu memburu *right* tersebut karena harganya akan cenderung menjadi turun. Contohnya adalah rasio 11:20, dimana 11 saham lama boleh membeli 20 saham baru, artinya jumlah saham baru akan jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah saham lama. Prediksinya harga akan cenderung turun. Jika kita memburu saham-saham seperti itu maka kita akan mengalami kerugian.

Berbeda dengan sebuah perusahaan yang mengeluarkan saham baru dengan rasio 13:4, artinya setiap orang yang memiliki 13 saham lama hanya boleh membeli 4 saham baru. *Right* dari perusahaan tersebut bisa kita buru supaya kita bisa memiliki saham dengan harga yang rendah. Meskipun harga saham tersebut akan mengalami penyesuaian, biasanya yang membeli saham baru tetap bisa mendapatkan keuntungan.

Konsultasikan terlebih dulu dengan broker Anda ketika hendak melakukan strategi ini. Sebelumnya pastikan dulu broker Anda mengerti hitung-hitungan perdagangan saham dengan benar. Jangan sampai Anda berkonsultasi kepada seorang broker yang hanya mengutamakan jumlah transaksi saja, Anda bisa rugi besar jika terus menerus berhubungan dengan dia. Ok?

Strategi 20

Membeli Waran

Waran sebetulnya bukan saham. Waran adalah sebuah hak untuk membeli saham baru pada tanggal tertentu dan pada harga tertentu. Sifat dari waran adalah hak jadi meskipun kita memiliki waran, pada saat tanggal jatuh tempo kita bisa memutuskan untuk membeli saham yang dijanjikan atau tidak.

Waran ini diperdagangkan dengan cara yang sama seperti perdagangan saham meskipun tidak semua saham yang diperdagangkan di bursa efek memiliki waran.

Untuk memperjelas mengenai waran ini kita akan membahas salah satu saham yang memiliki waran yaitu ELTY. ELTY merupakan saham dari perusahaan properti grop Bakrie. Waran dari saham ELTY memiliki kode ELTY-W. Kita akan melihat daftar harga baik saham ELTY maupun ELTY-W.

Best Quote : ELTY							
Co...	C...	Last	Open	Hi	Lo	Cl...	
ELTY	+5	185	181	187	181	180	
#	...	Lot	Bid	Offer	Lot	#Ord	
1	8	1,702	185	186	4,304	11	
2	17	5,465	184	187	8,548	34	
3	20	3,564	183	188	5,746	20	
4	23	5,087	182	189	4,704	19	
5	21	3,342	181	190	9,533	48	
6	43	10,864	180	191	621	8	
7	11	3,668	179	192	1,357	6	
8	13	6,893	178	193	1,070	7	
9	8	1,020	177	194	2,489	7	
10	4	3,121	176	195	8,636	31	
T..		44,726			47,008		

Daftar harga saham ELTY

Best Quote : ELTY-W							
Code	Chg	Last	Open	Hi	Lo	Close	
ELTY-W	+2	36	34	37	34	34	
#	#...	Lot	Bid	Offer	Lot	#Ord	
1	5	1,154	36	37	2,845	12	
2	18	3,212	35	38	2,743	24	
3	15	4,977	34	39	7,671	11	
4	9	2,688	33	40	1,834	14	
5	5	2,569	32	41	1,618	9	
6	5	720	31	42	983	6	
7	3	10,700	30	43	957	7	
8	2	1,300	29	44	135	3	
9	1	400	28	45	183	4	
10	3	900	27	46	320	4	
T..		28,620			19,289		

Daftar harga saham ELTY-W

Kita dapat lihat bahwa harga saham dari ELTY saat ini diperdagangkan pada harga Rp 185,- per lembar saham sedangkan ELTY-W diperdagangkan pada harga Rp. 36,- per lembar waran. Tadi telah disebutkan bahwa perdagangan waran sama dengan perdagangan saham artinya kita juga bisa mendapatkan peluang keuntungan berupa *capital gain* ketika harga waran yang kita miliki mengalami kenaikan. Yang membedakan adalah waran tidak memiliki hak untuk mendapatkan deviden seperti yang ada pada saham.

Pada contoh kasus ini, jika kita membeli ELTY-W pada harga 36 rupiah per lembar waran maka kita akan mendapatkan hak untuk membeli saham ELTY pada harga 250 per lembar saham pada tanggal 30 April 2010.

Asumsikan kita membeli saat ini pada harga Rp. 36,- per lembar waran dan kita simpan sampai pada tanggal 30 April 2010. Pada tanggal tersebut ternyata saham ELTY diperdagangkan dipasar dengan harga Rp. 500,- per lembar saham maka kita akan mendapatkan keuntungan dengan mengeksekusi hak kita. Kita akan membeli saham ELTY dengan harga Rp. 250,- per lembar saham, jadi modal yang kita keluarkan untuk tiap lembar saham ELTY adalah Rp. 250,- ditambah dengan Rp. 36,-. Kita menemukan angka Rp. 286,- per lembar saham. Karena saat itu harga saham ELTY diperdagangkan pada harga 500 per lembar saham maka kita bisa langsung menjual saham yang baru saja kita dapatkan pada harga tersebut. Keuntungan yang kita peroleh sebagai *capital gain* adalah sebesar Rp. 214,- per lembar saham.

Hal tersebut tidak selalu terjadi. Bisa saja pada tanggal 30 April 2010 harga saham ELTY turun menjadi Rp. 150,-. Jika hal tersebut terjadi maka tentunya kita tidak akan melaksanakan hak kita dan membiarkan waran yang kita miliki menjadi hangus. Kerugian yang kita alami adalah sebesar Rp. 36,- per lembar waran.

Selain membeli waran dan menunggunya hingga jatuh tempo, para investor juga menyukai perdagangan waran karena potensi keuntungannya jauh lebih besar ketimbang saham.

Mari kita coba hitung, masih dengan mengambil contoh ELTY-W, misalnya kita membeli dengan harga Rp. 36,- per lembar waran. Beberapa saat kemudian harga naik menjadi Rp. 39,- per lembar waran. Sepertinya keuntungannya hanya kecil, hanya Rp. 3,- . Angka Rp. 3,- tersebut jika dinyatakan sebagai keuntungan dalam bentuk persen maka kita akan mendapatkan angka sekitar 8,3%. Bandingkan dengan strategi-strategi lain yang pernah kita bahas dimana dalam satu kali perdagangan mungkin kita hanya bisa mendapatkan keuntungan sebesar 1% sampai 3%.

Jika kita ingin melakukan jual beli waran kita juga harus mengetahui bahwa peluang kita bisa mendapatkan 8,3% dalam satu kali jual dan beli tetapi risiko jika harga waran turun juga akan mendatangkan kerugian kepada kita sebesar 8,3%. Jadi pertimbangkan masak-masak sebelum memutuskan untuk melakukan transaksi waran. Setuju?

Strategi 21

Rutin Beli Saham

Strategi ini adalah strategi investasi jangka panjang. Hal ini dilakukan hanya dengan menggunakan kelebihan dana yang memang diinvestasikan untuk jangka panjang, misalnya 10 tahun atau 20 tahun.

Hal ini sebetulnya sudah umum dilakukan oleh masyarakat. Kita ketahui bersama, sebagian besar masyarakat jika memiliki kelebihan dana maka mereka akan menyimpan kelebihan dana tersebut dalam bentuk tabungan. Harapan mereka adalah suatu saat jumlahnya akan menjadi sebesar gunung, mendapatkan bunga tahunan dan juga peluang untuk mendapatkan hadiah undian.

Seiring dengan bertambahnya dana yang ditabung secara rutin, mereka mulai memikirkan bentuk investasi yang lain. Beberapa orang, mendapatkan pelajaran dari orang tua mereka yang hidup pada jaman dulu, yaitu strategi mengoleksi emas.

Setiap kali ada kelebihan dana, mereka membeli emas batangan tidak peduli harga sedang naik atau turun. Misalnya saja setiap bulan, orang ini bisa menyisihkan dana sebesar Rp. 5 juta untuk ditabung maka dana Rp. 5 Juta tersebut akan digunakan untuk membeli emas secara rutin. Suatu saat nanti, setelah beberapa tahun maka jumlah emas batangan yang dimilikinya menjadi banyak dan harga emas

batangan pun juga meningkat sehingga hasil investasinya memberikan keuntungan finansial yang besar bagi orang ini.

Cara tersebut juga bisa dilakukan dengan instrumen saham. Kita memilih saham yang masuk dalam daftar saham unggulan kemudian mulai membelinya dari waktu ke waktu secara rutin.

Jika suatu saat harga saham sedang naik tentunya kita mendapatkan jumlah lot yang lebih sedikit, demikian jika suatu saat harga saham sedang turun maka kita mendapatkan jumlah lot yang lebih banyak.

Ketika melakukan strategi ini kita juga tetap harus memacu diri agar setiap saat kita bisa menginvestasikan dana kita dengan jumlah yang semakin besar.

Keuntungan yang akan kita dapatkan suatu saat kelak adalah berupa *capital gain*, yaitu selisih antara harga beli dan harga jual yang jumlahnya bervariasi, dan juga deviden jika perusahaan mengalami keuntungan.

Dengan adanya dua keuntungan tersebut maka membeli saham secara rutin bisa diumpamakan seperti berinvestasi pada bidang properti. Selain mendapatkan keuntungan berupa kenaikan harga properti, kita juga mendapatkan keuntungan berupa uang sewa.

Kita mengetahui bahwa tidak sembarang orang bisa dengan mudah melakukan investasi properti, karena dibutuhkan modal yang cukup besar untuk bisa memulainya. Tidak demikian dengan saham,

kita bisa memilih saham-saham yang bagus dengan harga terjangkau untuk investasi rutin kita.

Saham-saham BUMN yang masuk dalam daftar saham unggulan sangat cocok untuk penerapan strategi ini.

Investasi ini adalah investasi jangka panjang maka dari itu kita hendaknya memilih perusahaan sekuritas yang bagus dan besar. Perusahaan sekuritas milik pemerintah bisa menjadi pilihan untuk melakukan strategi ini demi alasan keamanan.

Perusahaan yang menyediakan berbagai fasilitas *trading* yang canggih dan membebankan biaya bulanan kurang cocok untuk digunakan melakukan strategi ini. Ingat bahwa kita hanya berkonsentrasi pada beberapa saham saja kemudian membeli saham tersebut secara rutin selama bertahun-tahun.

Bagaimana jika di tengah jalan kita membutuhkan dana segar? Mau tidak mau kita terpaksa menjual sebagian saham yang kita miliki. Andaipun bulan lalu kita membeli dengan harga tinggi dan saat ini harga sedang turun maka ketika kita menjualnya, kita bisa berpikir bahwa kita tidak mengalami kerugian.

Misalnya 3 tahun lalu kita membeli saham UNVR dengan harga Rp. 6.000,- per lembar saham dan 2 bulan lalu kita membeli saham UNVR dengan harga Rp. 16.000,- per lembar saham. Saat ini kita membutuhkan dana padahal harga saham UNVR Rp. 14.000,- per lembar saham.

Ketika kita menjual saham UNVR yang kita miliki kita bisa berpikir bahwa kita mengalami kerugian sebesar Rp. 2.000,- per lembar saham atau kita bisa menganggap bahwa yang kita jual saat ini adalah saham yang kita beli 3 tahun lalu. Dengan demikian kita sesungguhnya sedang menikmati keuntungan sebesar Rp. 9.000,- per lembar saham.

Digital Publishing/KG-1/MC

Strategi 22

Warren Buffett Way

Dalam dunia investasi saham, seorang bernama Warren Buffett telah membuktikan dirinya bisa menjadi sangat kaya raya dengan melakukan investasi secara pasif pada perusahaan-perusahaan unggulan.

Setiap kali Mr. Buffett selalu mengingatkan bahwa hendaknya kita memilih saham dari sebuah perusahaan yang kira-kira masih akan eksis seratus tahun lagi.

Ketika membeli saham kita harus berpikir bahwa kita sedang membeli sebuah perusahaan atau sebuah bisnis, bukan sekedar selembar kertas yang hari ini harganya naik kemudian turun keesokan harinya. Kita harus memilih saham-saham unggulan terbaik seperti ketika kita akan memilih pasangan hidup.

Hendaknya kita berpikir bahwa ketika kita membeli saham maka kita akan memegang saham tersebut bukan dalam waktu 10 menit ataupun 10 hari, melainkan kita akan tetap memegangnya selama 10 tahun ke depan. Kita harus sangat serius ketika berada dalam sebuah proses memilih, sampai-sampai Mr. Buffet mengatakan bahwa kita harus memilih saham dengan asumsi bahwa keesokan harinya bursa saham akan tutup selama sepuluh tahun.

Ketika kita membayangkan bahwa bursa saham akan tutup selama sepuluh tahun ke depan, yang artinya kita tidak bisa menjual saham yang kita miliki maka tentunya kita akan memfokuskan diri untuk memilih perusahaan yang akan terus menghasilkan keuntungan selama sepuluh tahun. Jika kita bisa menemukan perusahaan tersebut maka sepuluh tahun kemudian, pada saat bursa saham kembali dibuka, kita akan mendapatkan *capital gain* yang sangat besar.

Perusahaan-perusahaan yang akan tetap bertahan selama sepuluh tahun ke depan dengan tetap menghasilkan keuntungan yang besar adalah perusahaan yang memiliki parit yang luar.

Memiliki parit yang luas artinya produk-produk yang dihasilkannya sudah menjadi kebutuhan pokok sebagian besar masyarakat yang menjadi segmen pasarnya. Produk-produk tersebut sudah tertanam dalam hati konsumen sedemikian kuat sehingga bisa dikatakan hampir tidak mungkin ada seorang konsumen yang akan berpindah menggunakan produk yang dihasilkan oleh kompetitor.

Sebagai salah satu contoh saham yang dimiliki oleh Mr. Buffet pada saat buku ini ditulis adalah saham dari perusahaan *Coca-Cola*. Kita ketahui bersaham bahwa hampir semua orang di seluruh dunia mulai dari rakyat jelata hingga keluarga bangsawan semuanya mengenal minuman dalam kaleng yang bernama *Coca-Cola*. Mulai dari warung kecil di pinggir jalan sampai dengan hotel yang paling mewah semuanya menjual *Coca-Cola*.

Di sebagian besar negara bahkan jika ada kuis yang menanyakan sebuah pertanyaan kepada seorang penduduk, “apa nama minuman berwarna hitam yang menyegarkan?” hampir semua penduduk menyebut merek *Coca-Cola* padahal mungkin saja jawaban yang benar dari kuis itu adalah “liang teh”.

Minuman *Coca-Cola* diterima oleh dunia dan *Coca-Cola* memiliki parit perlindungan yang sangat luas bagi produknya. Maksudnya seorang pesaing akan sangat kesulitan untuk merebut pasar yang dikuasai oleh *Coca-Cola*. Misalnya seorang Joko Salim mendapatkan dana dari sindikat investor untuk mendirikan sebuah perusahaan minuman yang mirip *Coca-Cola*, dengan rasa yang lebih enak dan harga lebih murah, belum tentu proyek tersebut bisa dengan mudah merebut pangsa pasar penggemar *Coca-Cola*.

Jika kita berinvestasi dalam perusahaan semacam *Coca-Cola* untuk jangka panjang seperti yang dilakukan Mr. Buffett maka bisa dipastikan kita akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar.

Bisakah hal itu dilakukan di Bursa Efek Indonesia? Jawabannya adalah BISA!. Di BEI sendiri ada sekian ratus saham yang diperjualbelikan setiap harinya. Kita bisa memilih dari sekian ratus saham tersebut, saham-saham yang memiliki sifat mirip dengan *Coca-Cola*.

Mari kita membahas salah satu contoh yang ada, perhatikan saham UNVR. Perhatikan juga anggota keluarga kita, teman-teman kita dan semua orang di Indonesia ini. Setiap hari mereka menggunakan salah

satu produk dari Unilever. Mulai dari orang-orang yang tinggal di perkampungan kumuh sampai orang-orang yang tinggal di perumahan mewah, hampir dipastikan selalu menggunakan produk Unilever.

Selain penggunanya sangat banyak sekali, produk yang dihasilkan oleh Unilever tersebut juga merupakan produk yang selalu habis setelah digunakan. Sabun, shampoo, pasta gigi, dan masih banyak produk yang lainnya. Jika kita berkunjung ke sebuah *super market*, pasti akan selalu kita temui produk-produk Unilever.

Saham UNVR memiliki sifat yang mirip dengan saham *Coca-Cola*. Saham ini sangat cocok untuk kita koleksi sebagai sarana investasi jangka panjang.

Masih banyak saham-saham yang diperdagangkan di BEI yang memiliki sifat seperti saham *Coca-Cola*. Saya akan menjelaskan lebih lengkap mengenai hal tersebut dalam buku saya yang lain yaitu yang berjudul, “*Fight Like George Soros, Win Like Warren Buffett*”.

Intinya adalah kita bisa melakukan investasi seperti yang Mr. Buffett lakukan dengan cara mencari saham-saham yang memiliki sifat seperti saham *Coca-Cola*.

Strategi 23

Margin Trading Transaksi Saham Tanpa Modal

Saat ini kita akan membahas beberapa investor yang melakukan transaksi jual beli saham tanpa modal. Tanpa modal disini bukan berarti tidak menggunakan uang saham sekali, kita tetap harus memiliki dana terlebih dulu untuk bisa melakukan strategi ini.

Ketika kita membuka sebuah rekening efek maka kita akan mendapatkan *margin trading*, yang artinya kita bisa membeli saham dengan jumlah yang lebih banyak dari dana yang kita miliki tetapi pada T plus 3 kita harus membayarnya.

Pada saat buku ini ditulis, pada umumnya perusahaan sekuritas memberikan *margin trading* sebesar dua kali dana yang kita tanamkan. Jika kita membuka sebuah rekening efek dan menyetorkan dana sebesar Rp. 50 juta maka kita bisa melakukan pembelian saham sebesar Rp. 100 juta. Hal tersebut bisa kita lakukan dengan syarat pada T plus 3 kita harus melunasi pinjaman 50 juta tersebut.

Ketika kita melunasi pinjaman dana pembelian saham, artinya saat itu kita sudah menginvestasikan dana sebesar Rp. 100 juta. Pada saat itu kita bisa melakukan transaksi pembelian saham sebanyak Rp. 100 juta lagi dengan syarat yang sama yaitu pada T plus 3 kita harus melunasi pinjaman tersebut.

Dengan memanfaatkan aturan yang berlaku tersebut maka setidaknya kita bisa melakukan dua macam strategi yaitu;

1. Membeli saham dua kali lebih banyak.
2. Membeli saham tanpa modal.

Kita akan membahas satu persatu. Poin yang pertama adalah membeli saham sebanyak dua kali dari kemampuan kita. Tentunya kita sudah paham mengenai hal tersebut. Prinsipnya adalah kita melakukan transaksi sebanyak dua kali dari jumlah dana yang kita investasikan namun sebelum T plus 3 kita sudah menjual saham yang kita beli tersebut.

Contohnya adalah ketika kita menanamkan dana sebesar Rp. 50 juta. Pada saat itu harga saham BUMI misalnya Rp. 2.000,- per lembar saham. Kita melakukan pembelian saham BUMI sebanyak 100 lot, yang artinya kita melakukan transaksi sebanyak Rp. 100 juta.

Beberapa jam kemudian harga saham BUMI misalnya naik 10% menjadi Rp. 2.200,- per lembar saham. Kita menjual saham yang kita miliki dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 200,- per lembar saham.

Kita mendapatkan keuntungan Rp. 10 juta dengan modal hanya Rp. 50 juta artinya kita mendapatkan keuntungan sebesar 20% meskipun harga saham yang kita transaksikan hanya mengalami kenaikan sebesar 10%. Hal itu adalah keunggulan dari margin *trading*, yang memungkinkan kita untuk mendapatkan keuntungan lebih besar dari kenaikan harga saham itu sendiri. Pada saat kita menjual saham

BUMI tersebut maka dana yang ada pada rekening efek kita akan berubah menjadi Rp. 60 juta. Dengan dana tersebut kita bisa melakukan transaksi pembelian saham berikutnya dengan nilai transaksi maksimal sebesar Rp. 120.000,-.

Meskipun demikian kita perlu mengingat bahwa hal tersebut juga disertai dengan risiko. Ketika kita memiliki peluang mendapatkan keuntungan dua kali lipat pada saat yang sama kita juga memiliki potensi untuk menderita kerugian dua kali lipat dan penurunan harga saham yang sedang terjadi.

Misalnya setelah kita melakukan transaksi pembelian saham BUMI dengan harga Rp. 2.000,- per lembar saham, ternyata harga saham BUMI mengalami penurunan sebesar 5% menjadi Rp. 1.900,- per lembar saham. Saat itu kita mengalami kerugian sebesar Rp. 100,- per lembar saham atau setara dengan Rp. 5 juta. Hal itu artinya kita mengalami kerugian sebesar 10% meskipun harga sahamnya hanya turun 5%. Pada saat kita menjual saham BUMI tersebut maka dana yang ada pada rekening kita hanya tinggal Rp. 45 juta. Saat itu kita hanya bisa melakukan transaksi lagi dengan maksimal nilai transaksi sebesar Rp. 90 juta.

Cara yang kedua, adalah kita melakukan sebuah transaksi saham benar-benar tanpa modal. Hal itu bisa kita lakukan dengan cara kita menyetorkan dana terlebih dulu ke dalam rekening efek, misalnya Rp. 50 juta. Dana tersebut kita gunakan untuk membeli saham-saham dengan strategi investasi yang lain sehingga dalam rekening efek kita

hanya terdiri dari saham yang sudah kita beli dengan nilai pasar sebesar Rp. 50 jt.

Saham yang ada dalam rekening kita, dibiarkan begitu saja. Ingat bahwa meskipun kita tidak memiliki dana, tetapi karena kita memiliki saham senilai dengan Rp. 50 juta maka kita bisa melakukan transaksi untuk membeli saham apapun sebesar 50 juta lagi dengan syarat T plus 3 kita harus membayarnya.

Misalnya saja kita membeli saham UNVR sebesar Rp. 50 juta. Beberapa hari kemudian tanpa uang, kita bisa melakukan order untuk membeli saham BUMI sebesar Rp. 50 juta. Kita andaikan saja pada saat membeli kita mendapatkan harga Rp. 2.000,- per lembar saham sehingga kita mendapatkan 50 lot.

Jika harga saham BUMI naik menjadi Rp. 2.200,- per lembar saham maka kita akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 200,- per lembar saham atau setara dengan Rp. 5 juta. Dana sebesar Rp. 5 juta tersebut akan ditambahkan ke dalam rekening efek kita pada saat kita menjual saham BUMI. Hal inilah yang disebut dengan mendapatkan keuntungan tanpa modal.

Strategi ini juga tetap mengandung risiko. Jika harga saham turun menjadi Rp. 1.800,- per lembar saham maka kita akan mengalami kerugian sebesar Rp. 200,- per lembar saham atau setara dengan Rp. 5 juta. Dana dalam rekening efek kita akan menunjukkan angka minus Rp. 5 juta pada saat kita menjual saham BUMI yang kita miliki

tersebut. Dana sebesar Rp. 5 juta tersebut harus sudah kita lunasi pada hari T plus 3.

Pada saat saya mengelola dana dalam bentuk saham, terdapat satu jenis rekening efek yang disebut dengan rekening margin. Jika kita membuka rekening margin tersebut, biasanya minimal dana yang disetorkan adalah Rp. 200 juta maka kita bisa melakukan transaksi pembelian saham sampai dengan Rp. 400 juta dan kita juga memiliki keleluasaan dalam membayar pinjaman, yaitu selama 90 hari. Syarat lain yang harus kita penuhi adalah kita hanya boleh membeli saham-saham yang masuk dalam daftar saham margin. Kita juga harus selalu membayar bunga atas pinjaman yang kita lakukan untuk membeli saham tersebut.

Strategi 24

Short Selling

Short *Selling* dalam arti yang sebenarnya akan melakukan transaksi penjualan terlebih dulu kemudian menutupnya dengan melakukan transaksi pembelian. Hal ini memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari penurunan harga saham dalam satu hari.

Misalnya suatu pagi terdengar kabar bahwa saham BUMI akan mengalami penurunan harga maka saat itu kita melakukan transaksi jual meskipun kita tidak memiliki saham BUMI. Sore harinya ketika saham BUMI benar-benar mengalami penurunan harga, saat itulah kita baru melakukan transaksi beli saham BUMI, sehingga pada hari tersebut kita mendapatkan keuntungan dari transaksi *short selling* yang kita lakukan.

Transaksi *short selling* ini mengandung risiko ketika kita sudah melakukan transaksi jual tetapi ternyata harga saham tersebut justru bergerak naik.

Saat saya menulis buku ini, transaksi *short selling* tidak bisa kita lakukan. Kita tidak bisa melakukan transaksi penjualan saham atas saham-saham yang belum kita miliki. Tetapi meskipun aturan tersebut tidak memungkinkan kita untuk melakukan *short selling*, prinsip dari

short selling tetap bisa kita lakukan jika kita sudah memiliki saham yang sama dalam portofolio kita.

Prinsip *short selling* ini kita modifikasi sehingga memiliki tujuan mendapatkan keuntungan pada saat terjadi penurunan saham tanpa harus mengubah portofolio yang kita miliki.

Maksudnya begini, misalnya dalam portofolio kita memiliki saham BUMI yang akan kita simpan untuk investasi jangka panjang. Dulu kita membeli saham BUMI tersebut pada harga Rp. 600,- per lembar saham. Suatu saat kita mendapatkan kabar bahwa saham BUMI akan mengalami penurunan harga dari Rp. 2.500,- per lembar saham menjadi kira-kira Rp. 2.200,- per lembar saham.

Mendengar informasi tersebut maka pada perdagangan sesi 1, kita bisa menjual semua saham BUMI yang kita miliki pada harga misalnya Rp. 2.450,- per lembar saham. Siang hari harga saham BUMI benar-benar turun. Pada perdagangan sesi 2, harga saham BUMI menjadi Rp. 2.250,- per lembar saham. Saat itu kita membeli saham BUMI dengan jumlah yang sama dengan yang kita jual pada pagi hari. Kita membeli saham BUMI dengan harga Rp. 2.250, per lembar saham, artinya kita mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 200,- per lembar saham tanpa mengubah isi dari portofolio kita. Keuntungan tersebut akan masuk sebagai dana investasi dalam rekening efek yang kita miliki.

Bagaimana jika harga saham BUMI justru naik, misalnya menjadi Rp. 2.600,- per lembar saham? Pada saat itu terjadi maka kita memiliki

dua pilihan yaitu pertama, diam saja, yang artinya kita benar-benar menjual saham BUMI yang kita miliki dengan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 2.000,- per lembar saham. Ingat bahwa kita membeli saham tersebut sudah lama sekali ketika harganya Rp. 600,- per lembar saham. Pilihan kedua adalah kita berusaha mendapatkan kembali saham BUMI yang telah kita jual. Kita membeli dengan harga Rp. 2.600,- per lembar saham. Pada saat itu terjadi maka pada saldo rekening kita akan muncul angka minus Rp. 150,- per lembar saham. Kerugian tersebut harus kita bayarkan dengan tenggang waktu T plus 3.

Digital Publishing/KG-1/MC

Strategi 25

Beli Saham Sebelum Stock Split

Ketika kita melakukan transaksi saham maka kita akan berhubungan dengan dua istilah yaitu *stock split* dan *reverse stock*. Dua hal tersebut adalah kejadian yang mengubah jumlah saham namun tidak mengubah porsi kepemilikan kita.

Saham-saham yang masuk dalam daftar saham unggulan biasanya sangat diminati oleh masyarakat. Minat masyarakat terhadap sebuah saham bisa menyebabkan saham tersebut akan selalu naik dari waktu ke waktu sehingga akan terkesan bahwa harga saham tersebut sangat mahal. Ketika sebuah saham memiliki harga yang sangat mahal tentu hanya sedikit orang saja yang bisa melakukan transaksi jual atau beli atas saham tersebut. Lama-kelamaan saham tersebut bisa menjadi tidak aktif dan tidak likuid. Tidak likuid artinya pada saat kita ingin membeli saham belum tentu ada yang mau menjual, pada saat kita ingin menjual saham belum tentu ada yang mau membeli.

Untuk menjaga agar sebuah saham unggulan tetap aktif diperdagangkan dan tetap likuid maka biasanya akan dilakukan pemecahan atas saham tersebut. Pemecahan 1:4 artinya satu saham lama menjadi 4 saham baru. Jika sebelumnya kita memiliki saham sebanyak 500 lembar setelah pemecahan maka kita akan memiliki

saham sebanyak 2000 lembar. Jadi meskipun harganya turun, kita tidak akan rugi. Kejadian pemecahan saham tersebut dikenal dengan istilah *stock split*.

Misalnya aja, saham INCO suatu saat harganya Rp. 20.000,- per lembar saham. Dengan harga tersebut tentu banyak orang enggan untuk membeli saham INCO. Bayangkan hanya membeli 1 lot saja sudah harus mengeluarkan dana sekitar Rp. 10 juta. Agar saham INCO tetap menarik diperdagangkan maka dilakukan *stock split* 1:4. Saat itu harga saham INCO misalnya menjadi Rp. 5.000,- per lembar saham tetapi jumlah saham yang dimiliki oleh para pemilik saham lama menjadi bertambah sebanyak 4 kali lipat.

Biasanya perusahaan yang melakukan *stock split* atas sahamnya adalah perusahaan yang sangat bagus dan mendapatkan keuntungan terus menerus. Ketika dilakukan *stock split*, harga saham akan menjadi terjangkau oleh banyak kalangan. Hal itu menyebabkan saham tersebut akan semakin menarik dan tidak heran jika setelah *stock split* harga saham justru akan naik tajam.

Beberapa orang investor mencoba untuk mendapatkan keuntungan dengan membeli saham dalam jumlah yang banyak pada saat terdengar wacana *stock split*. Menjelang kepastian tindakan *stock split* tersebut harga saham biasanya akan semakin naik. Saham yang sudah dibeli tersebut terus disimpan untuk jangka menengah.

Jika kita tidak memiliki modal yang cukup besar, kita juga bisa memburu saham tersebut pada saat dilakukan *stock split*. Saat itu

harga saham akan menjadi sepersekian kalinya harga sebelumnya. Ketika kita sudah memilikinya maka kita akan simpan sampai harga saham tersebut bergerak naik dan mencapai keuntungan yang kita harapkan.

Saat saya menulis buku ini sedang beredar rumor tentang *stock split* saham ASII yang diperdagangkan dengan harga Rp. 50.000,- per lembar saham. Jika *stock split* dilakukan misalnya 1:10 maka harga saham ASII akan menjadi Rp. 5.000,- per lembar saham. Saat itulah investor yang menggunakan strategi ini akan memborong saham ASII. Saham ASII adalah saham unggulan jadi tidak menutup kemungkinan setelah *stock split*, dalam jangka panjang, harga saham tersebut bisa kembali menjadi Rp. 50.000,- per lembar saham lagi.

Kebalikan dari *stock split* adalah *reverse stock* yang artinya penggabungan saham tanpa mempengaruhi porsi kepemilikannya. Biasanya saham-saham yang mengalami *reverse stock* adalah saham yang tidak bagus. Saham yang terus menerus turun dari waktu ke waktu bisa dilakukan *reverse stock* dengan tujuan agar harga sahamnya naik dan dapat membuat masyarakat tertarik untuk membeli saham tersebut.

Reverse stock 2:1 artinya jika kita memiliki dua saham lama akan diubah menjadi 1 saham baru tetapi harganya menjadi dua kali lipat. Jika kita memiliki saham yang demikian maka alangkah baiknya ketika terdengar berita akan dilakukan *reverse stock*, kita cepat-cepat menjual saham yang kita miliki. Nantinya ketika saham sudah digabungkan, tidak menutup kemungkinan harga saham akan menjadi

turun dan kita bisa membeli kembali saham yang kita miliki dengan harga yang jauh lebih murah.

Salah satu contohnya adalah saham BNBR yang melakukan *reverse stock* 2:1. Misalnya harga saham tersebut diperdagangkan dengan harga Rp. 300,- per lembar saham. Dengan diberlakukannya *reverse stock* maka harga saham BNBR akan menjadi Rp. 600,- per lembar saham tetapi jika semula kita memiliki saham BNBR sebanyak 2 lot maka pada perhitungan yang baru kita hanya memiliki saham sebanyak 1 lot saja. Setelah *reverse stock* biasanya saham tersebut akan mengalami penurunan harga.

Sebagai informasi saat saya menulis buku ini saham BNBR diperdagangkan pada level harga Rp. 60,- per lembar saham.

Jadi ketika ada wacana *stock split* maka kita bisa memborong saham dan ketika ada wacana *reverse stock* kita bisa menjual saham. Itulah prinsip dari strategi ini.

Strategi 26

Average Lot

Strategi ini sebetulnya adalah salah satu strategi manajemen risiko. Untuk bisa melakukan strategi ini kita harus memiliki ketersediaan dana yang cukup besar karena kita harus membeli saham yang sama ketika harga saham tersebut mengalami penurunan.

Dengan melakukan strategi ini, maka modal dari saham yang kita beli akan menjadi semakin turun. Harapannya adalah kita bisa segera melepaskan diri dari transaksi saham-saham yang mendatangkan kerugian bagi kita.

Tujuan dari penerapan strategi ini adalah supaya kita bisa lebih mudah dalam membereskan transaksi yang merugikan tanpa harus melakukan *cut loss*.

Caranya adalah seperti ini, misalnya saja pada awal-awal tahun 2008, ada orang yang membeli saham ANTM dengan harga Rp. 4.500,- per lembar saham sebanyak 10 lot. Harapannya adalah harga saham tersebut akan terus meningkat dari waktu ke waktu, tetapi kenyataannya adalah yang sebaliknya, saham ANTM turun menjadi Rp. 3.500, - per lembar saham.

Pada saat harga saham ANTM tersebut berada pada level harga Rp. 3.500,- per lembar saham maka orang ini akan membeli saham

ANTM sebanyak 10 lot lagi, sehingga total saham ANTM yang dimiliki adalah sebanyak 20 lot.

Krisis terjadi dan ternyata saham ANTM turun menjadi Rp. 2.500,- per lembar saham. Orang ini kembali membeli saham ANTM pada harga tersebut sebanyak 10 lot. Demikian halnya ketika harga saham ANTM terus turun dan berada pada level harga Rp. 1.500,- per lembar saham. Orang ini juga membeli sebanyak 10 lot.

Orang ini memiliki saham ANTM sebanyak 40 lot pada berbagai macam harga. Kita bisa menjumlahkan dana yang telah dikeluarkan untuk membeli saham ANTM dan membaginya dengan 40 lot, maka kita akan menemukan harga *average* atau harga rata-rata dari saham ANTM yang dimiliki. Mari kita menghitungnya.

$$\begin{aligned}\text{Pembelian 1} &= 4500 \times 10 \times 500 \\&= \text{Rp. } 22.500.000,-\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Pembelian 2} &= 3500 \times 10 \times 500 \\&= \text{Rp. } 17.500.000,-\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Pembelian 3} &= 2500 \times 10 \times 500 \\&= \text{Rp. } 12.500.000,-\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Pembelian 4} &= 1500 \times 10 \times 500 \\&= \text{Rp. } 7.500.000,-\end{aligned}$$

Total dana yang dikeluarkan untuk membeli 40 lot saham tersebut, atau sebanyak 20.000 lembar saham, adalah Rp. 60.000.000,-. Hal itu

berarti harga *average* atau rata-ratanya adalah Rp. 3.000,- per lembar saham.

Jika saham ANTM bergerak naik sampai dengan level harga Rp. 3.000,- per lembar saham maka kita sudah bisa menjual semua saham yang kita miliki tanpa mendapatkan keuntungan ataupun kerugian. Sebagai gantinya kita bisa berkonsentrasi untuk melakukan investasi pada saham yang lain.

Banyak orang mengatakan bahwa jika harga saham ANTM saat ini adalah Rp. 1.500,- per lembar saham maka untuk naik menjadi Rp. 3.000,- per lembar saham juga sangat sulit karena itu artinya saham ANTM mengalami kenaikan sebesar 100%.

Tentu hal tersebut memang sulit tetapi itu lebih mudah jika dibandingkan harga saham ANTM harus kembali pada level harga Rp. 4.500,- per lembar saham. Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa orang investor melakukan strategi *double average*, dimana ia akan membeli saham sebanyak dua kali lipat banyaknya jika harga saham mengalami penurunan signifikan.

Masih menggunakan contoh saham ANTM, yang akan dilakukan orang tersebut ketika pertama kalinya sudah membeli saham ANTM dengan harga Rp. 4.500,- per lembar saham adalah membeli saham ANTM dengan harga Rp. 3.500,- per lembar saham sebanyak 20 lot, membeli saham ANTM dengan harga Rp. 2.500,- per lembar saham sebanyak 40 lot, dan membeli saham ANTM dengan harga Rp. 1.500,- per lembar saham sebanyak 80 lot.

Mari kita hitung total dana yang dikeluarkan oleh investor ini.

$$\begin{aligned}\text{Pembelian 1} &= 4500 \times 10 \times 500 \\ &= \text{Rp. } 22.500.000,-\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Pembelian 2} &= 3500 \times 20 \times 500 \\ &= \text{Rp. } 35.000.000,-\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Pembelian 3} &= 2500 \times 40 \times 500 \\ &= \text{Rp. } 50.000.000,-\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Pembelian 4} &= 1500 \times 80 \times 500 \\ &= \text{Rp. } 60.000.000,-\end{aligned}$$

Total dana yang dikeluarkan oleh investor tersebut adalah Rp. 167.500.000,- dan saat ini investor tersebut memiliki saham ANTM sebanyak 150 lot atau sebanyak 75000 lembar saham. Dengan demikian kita bisa menghitung bahwa harga *average* atau rata-rata dari saham ANTM yang dimilikinya adalah Rp. 2.233,- per lembar saham.

Tentunya akan jauh lebih mudah harga saham ANTM bergerak naik menuju lever harga Rp. 2.250,- per lembar saham ketimbang harus kembali mencapai harga Rp. 4.500,- per lembar saham.

Kembali kita ingat, bahwa untuk menerapkan strategi ini kita harus memiliki cadangan dana tunai yang cukup besar. Siap?

Strategi 27

Average Fund

Intinya adalah sama dengan ketika kita melakukan strategi *average lot*. Yang membedakan adalah jika pada strategi *average lot* maka kita akan membeli dengan jumlah lot yang sama dengan jumlah lot investasi sebelumnya, pada strategi *average fund* adalah kita akan membeli dengan jumlah uang yang sama dengan yang kita investasikan sebelumnya.

Karena hal ini dilakukan pada saat harga saham turun maka dengan sendirinya kita akan mendapatkan jumlah lot yang lebih banyak dari pada investasi sebelumnya.

Mari kita membahas salah satu contoh dengan menggunakan kasus yang sama yaitu saham ANTM turun dari 4500 menjadi 3500 kemudian 2500 dan 1500.

Pada saat pertama kali seorang investor membeli saham ANTM dengan harga Rp. 4.500,- per lembar saham sebanyak 10 lot. Dana yang dikeluarkan untuk melakukan investasi tersebut adalah Rp. 22.500.000,-.

Ketika harga saham ANTM turun menjadi Rp. 3.500,- per lembar saham, orang ini akan membelinya sebanyak Rp. 22.500.000,-.

Demikian juga pada saat harga saham ANTM turun menjadi Rp. 2.500,- per lembar saham dan Rp. 1.500,- per lembar saham.

Kita bisa menghitung jumlah dana yang diinvestasikan dan jumlah saham ANTM yang didapatkan dari dana investasi tersebut.

$$\begin{aligned}\text{Pembelian 1} &= \text{Rp. } 22.500.000,- : 4500 \\ &= 5.000 \text{ lembar.}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Pembelian 2} &= \text{Rp. } 22.500.000,- : 3500 \\ &= 6.000 \text{ lembar}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Pembelian 3} &= \text{Rp. } 22.500.000,- : 2500 \\ &= 9.000 \text{ lembar}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Pembelian 4} &= \text{Rp. } 22.500.000,- : 1500 \\ &= 15.000 \text{ lembar.}\end{aligned}$$

Total dana yang dikeluarkan oleh investor ini untuk membeli saham ANTM adalah Rp. 90.000.000,-. Dengan dana tersebut, ia berhasil membeli saham ANTM sebanyak 35.000 lembar saham. Dengan demikian harga rata-rata dari saham ANTM yang dimilikinya adalah Rp. 2.571,- per lembar saham.

Jika harga saham ANTM naik menjadi Rp. 2.575,- per lembar saham maka investor ini sudah bisa menjual semua sahamnya tanpa mendapatkan keuntungan ataupun kerugian.

Jika kita memiliki dana yang cukup besar maka strategi ini juga bisa dilakukan dengan sistem penggandaan. Kita membeli saham

dengan dana investasi dua kali lebih besar dari dana investasi sebelumnya. Mari kita melihat perhitungan singkatnya.

$$\begin{aligned}\text{Pembelian 1} &= \text{Rp. } 22.500.000,- : 4500 \\ &= 5.000 \text{ lembar saham}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Pembelian 2} &= \text{Rp. } 45.000.000,- : 3500 \\ &= 12.500 \text{ lembar saham}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Pembelian 3} &= \text{Rp. } 90.000.000,- : 2500 \\ &= 36.000 \text{ lembar saham}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Pembelian 4} &= \text{Rp. } 180.000.000,- : 1500 \\ &= 120.000 \text{ lembar saham}\end{aligned}$$

Dana yang dikeluarkan untuk melakukan investasi tersebut adalah sebesar Rp. 337.500.000,-. Dengan dana tersebut seorang investor akan mendapatkan saham ANTM sebanyak 173.500 lembar saham. Hal itu berarti harga *average* atau rata-ratanya adalah Rp. 1.945,- per lembar saham.

Jika saham ANTM naik menjadi Rp. 2.000,- per lembar saham maka investor tersebut sudah bisa menjual semua saham yang dimiliki tanpa mendapatkan keuntungan maupun kerugian.

Tentunya jika harga saham Rp. 1.500, - per lembar saham akan lebih mudah mencapai kenaikan sebesar Rp. 2.000,- per lembar saham dibandingkan harus kembali pada level harga Rp. 4.500, - per lembar saham.

Jika saham tersebut sudah mencapai harga Rp. 2.000,- per lembar saham, keputusan untuk menjual saham atau tidak tetap berada di tangan investor.

Jika kita sebagai investor memutuskan untuk menjual saham, maka kita akan terlepas dari efek psikologis yang selama ini menghantui kita akibat penurunan harga saham dari Rp. 4.500,- menjadi Rp. 1.500,-. Sebagai gantinya kita bisa mulai berkonsentrasi untuk melakukan investasi pada saham yang lain lagi dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan investasi kita.

Jika kita tetap tidak menjual saham yang telah kita beli maka setiap kenaikan harga saham diatas Rp. 2.000,- kita akan mendapatkan keuntungan yang sangat jauh lebih besar karena dasar perhitungannya adalah jumlah saham yang kita miliki yaitu 173.500 lembar.

Setiap kenaikan Rp. 25,- saja kita akan mendapatkan keuntungan sekitar 4,3 juta rupiah. Bayangkan jika harga saham tersebut kembali naik menjadi misalnya Rp. 3.000,- per lembar saham maka keuntungan yang kita dapatkan dari strategi investasi yang kita lakukan adalah sebesar Rp. 173.500.000,-. Padahal dana yang kita investasikan hanya Rp. 337.500.000,-. Hal itu berarti kita mendapatkan keuntungan sekitar 51%.

Banyak orang kaya melakukan strategi ini, sehingga tidak heran jika ada yang mengatakan bahwa yang akan mendapatkan keuntungan paling besar dari bursa efek adalah orang-orang yang memiliki uang paling banyak pada awalnya.

Strategi 28

Analisa Fundamental

Strategi investasi yang satu ini adalah strategi yang sudah umum dikenal oleh para pemain saham atau investor saham yaitu strategi membeli atau menjual saham berdasarkan analisa fundamental.

Melakukan analisa fundamental artinya mencoba memberikan penilaian tentang kinerja sebuah perusahaan. Jika sebuah perusahaan memiliki kinerja yang bagus tentunya perusahaan tersebut akan dengan mudah mendapatkan keuntungan. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan maka harga sahamnya akan naik. Perusahaan-perusahaan seperti itulah yang akan kita incar sahamnya.

Kita bisa menilai kinerja sebuah perusahaan dengan mempelajari laporan keuangan dari perusahaan tersebut.

Semua perusahaan yang sahamnya dapat ditransaksikan di BEI harus membuat laporan keuangan yang bisa dilihat oleh semua masyarakat. Kita bisa melihat laporan keuangan ini di media cetak atau melalui website idx.co.id.

Pada prinsipnya perusahaan yang bagus adalah perusahaan yang jumlah asetnya lebih besar dari jumlah hutangnya dan mengalami

keuntungan terus-menerus. Data-data tersebut akan tercermin dalam bentuk rasio-rasio yang akan kita bahas saat ini.

Berbagai Macam Rasio

Ada begitu banyak rumus-rumus rasio yang bisa kita hitung dan dapatkan dari angka-angka yang terkandung dalam sebuah laporan keuangan. Namun jika hal tersebut kita lakukan maka bisa-bisa waktu kita akan habis hanya untuk menghitungnya. Lagi pula jika dikembangkan secara lebih detil akan kita temukan berbagai macam perhitungan yang terbilang rumit bagi orang awam.

Pada kesempatan ini kita hanya akan membahas beberapa macam rasio saja yang sangat mudah untuk mendapatkannya namun tetap memiliki keakuratan yang cukup baik untuk menilai kinerja sebuah perusahaan.

Diharapkan dengan mengetahui rasio-rasio ini maka kita bisa lebih baik dalam memilih saham sebagai sarana investasi. Adapun rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut;

1. EPS (*Earning per Share*)

Rumus :

$$\text{EPS} = \text{Total laba} : \text{total jumlah saham}$$

Intinya EPS adalah laba yang diperoleh oleh setiap satu lembar saham. Sebuah perusahaan yang memiliki kinerja yang baik tentunya juga memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba dari kinerjanya.

Biasanya laba ini dinyatakan dalam bentuk angka. Laba tersebut merupakan laba perusahaan secara keseluruhan padahal kita sebagai investor hanya mengikut sertakan sebagian modal kita yang dinyatakan dalam bentuk lembaran saham. Maka dari itu kita harus membagi jumlah laba yang diperoleh dengan jumlah saham yang beredar.

Misalnya saja sebuah perusahaan mendapatkan laba sebesar Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah). Jumlah saham yang ada adalah sebanyak 10.000.000 (sepuluh juta) lembar saham. Dari data tersebut kita dapat menghitung secara cepat bahwa EPS dari perusahaan tersebut adalah Rp. 100,-. Jadi setiap satu lembar saham berhasil mendapatkan laba sebesar Rp. 100,-.

Semakin besar nilai EPS sebuah perusahaan maka perusahaan tersebut akan mendapat penilaian semakin tinggi dalam hal kemampuan menciptakan laba. Jika perusahaan merugi maka EPS akan bernilai negatif.

Sebagai investor kita harus selalu mencari saham-saham dari perusahaan yang memiliki nilai EPS yang tinggi.

2. PER (*Price to Earning Ratio*)

Rumus :

$$\text{PER} = \text{Harga saham di pasar} : \text{EPS}$$

Prinsipnya PER akan menunjukkan kepada kita kira-kira kapan harga sebuah saham akan balik modal. Angka PER didapatkan dengan cara membagi harga saham yang diperdagangkan di pasar dengan angka EPS.

Misalnya sebuah perusahaan memiliki angka EPS sebesar Rp. 100,- saham tersebut diperdagangkan dengan harga Rp. 2.000,- per lembar saham maka yang disebut dengan PER adalah hasil pembagian antara harga saham dengan angka EPS yaitu $2000 : 100 = 20$.

Pada kasus ini saham tersebut dikatakan memiliki EPS 20x. Ini bisa berarti bahwa jika kita membeli saham tersebut dan didiamkan untuk jangka waktu yang lama maka kita akan mencapai titik balik modal dalam waktu 20 kali pembagian deviden.

Semakin kecil angka dari PER maka akan semakin baik. Untuk dapat mengambil sebuah keputusan berdasarkan PER ini maka kita harus membandingkan PER dari saham-saham sejenis dalam satu sektor.

3. ROE (*Return On Equity*)

Rumus :

$$\text{ROE} = \text{laba bersih} : \text{total ekuitas}.$$

Rasio ini adalah suatu angka yang merupakan hasil perbandingan antara laba dengan total ekuitas. Semakin tinggi angka ROE yang kita

dapatkan maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa perusahaan sebakin bagus.

Seperti kita ketahui bersama bahwa prinsip ekonomi adalah berusaha mencari laba sebesar-besarnya dengan modal yang kecil. Jika modal yang digunakan besar maka angka ROE akan semakin kecil sebaliknya jika modal yang digunakan kecil maka angka ROE akan semakin besar.

4. ROA (*Return On Asset*)

Rumus :

$$\text{ROA} = \text{laba bersih} : \text{total aset}$$

Dari angka yang dihasilkan oleh rumus tersebut kita bisa memberikan penilaian terhadap kinerja perusahaan berkaitan dengan pengelolaan aset-aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA dapat berarti perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan cara mengolah dan mengelola semua aset yang dimilikinya.

5. CR (*Current Ratio*)

Rumus :

$$\text{CR} = \text{Total Aktiva lancar} : \text{total pasiva lancar}$$

Jika angka yang didapat adalah lebih besar dari 1 maka perusahaan dikatakan sehat namun jika angka CR yang kita dapatkan kurang dari 1 maka dikatakan perusahaan dalam kondisi lebih besar pasak dari pada tiang.

6. DER (*Debt to Equity Ratio*)

Rumus = total utang : total modal

Ratio ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang yang dimilikinya dengan modal atau ekuitas yang ada. Angka yang dihasilkan dari rumus DER ini akan lebih baik jika kurang dari 1 sehingga kita dapat menyimpulkan secara cepat bahwa perusahaan mampu membayar seluruh hutangnya dengan modal yang dimilikinya.

7. BV (*Book Value*) dan PBV (*Price to Book Value*)

Rumus :

BV = total ekuitas : jumlah saham beredar

PBV = harga saham : BV

BV dan PBV hampir selalu dibaca secara bersamaan. BV atau nilai buku bisa dikatakan sebagai harga riil dari sebuah perusahaan, artinya adalah jika perusahaan tersebut dijual semuanya dan dijadikan

uang tunai dan segala hutang dibayar, hasil yang didapatkannya dibagi dengan jumlah seluruh saham yang ada maka angka tersebut adalah BV. Sama halnya dengan EPS, sebuah perusahaan yang bagus pada umumnya akan memiliki nilai buku yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Semakin bagus sebuah perusahaan maka saham dari perusahaan tersebut akan dijual berkali-kali lipatnya dari nilai bukunya. Sangat jarang sekali ada perusahaan yang dijual dengan harga 1 kali nilai buku. Sebuah perusahaan bisa dijual 4 kali nilai buku, 8 kali nilai buku, 12 kali nilai buku, atau puluhan kali nilai buku. Orang berani membeli saham sebuah perusahaan hingga berkali-kali nilai bukunya karena mereka memiliki keyakinan bahwa pada masa mendatang perusahaan tersebut akan tetap konsisten dalam menghasilkan laba. Itulah sebabnya diawal buku ini kita telah membahas bahwa melakukan transaksi pembelian saham di bursa saham bukanlah membeli perusahaan dalam keadaan saat ini tetapi membeli masa depan perusahaan.

Beberapa orang menggunakan angka PBV ini untuk menilai murah tidaknya sebuah perusahaan. Mereka membandingkan beberapa saham perusahaan yang termasuk dalam sektor yang sama. Misalnya perusahaan pertambangan, telekomunikasi, infrastruktur, perbankan, dll.

Sebagai contoh misalnya kita mengambil contoh sektor perbankan. Saham BBCA diperdagangkan 8 kali nilai buku, BMRI, 9 kali nilai buku, BBRI 8.8 kali nilai buku. Tiba-tiba suatu saat kita

menemukan BBNI ternyata diperdagangkan 5 kali dari nilai bukunya. Dari hal tersebut, pada saat itu dapat disimpulkan bahwa saham BBNI masih bisa dikatakan murah karena pada akhirnya harganya akan terus naik menjadi 8 kali dari nilai bukunya. Saat itu adalah saat yang tepat untuk membeli saham BBNI. Begitu pula sebaliknya andaikata waktu itu kita melihat saham BDMN ternyata dijual dengan 14 kali nilai buku maka saat itu kita dapat mengambil keputusan untuk menjual saham BDMN jika kita memiliki atau menunda pembelian saham tersebut.

8. ATR (*Asset Turnover Ratio*)

Rumus :

$$\text{ATR} = \text{total nilai penjualan} : \text{total nilai aset}$$

Perusahaan akan dikatakan baik jika memiliki angka ATR yang semakin tinggi. Rasio ini adalah mengukur seberapa maksimalnya perusahaan dalam menggunakan aset-aset yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan. Semakin besar penjualan maka akan kita dapatkan angka ATR yang semakin tinggi demikian juga jika penjualan menurun maka angka ATR yang kita dapatkan akan semakin kecil.

Berdasarkan data-data analisa fundamental tersebut kita bisa memutuskan untuk membeli atau menjual sebuah saham. Orang-orang yang gemar melakukan strategi ini, tidak terpengaruh sama sekali dengan rayuan para broker yang mengatakan harga sebuah saham sudah terlalu tinggi atau terlalu rendah. Mereka cenderung tidak mempercayai analisa yang berdasarkan pengamatan terhadap pergerakan harga saham setiap detik alias analisa teknikal.

Biasanya analisa fundamental ini bisa kita lihat pada komputer yang disediakan oleh perusahaan sekuritas untuk kita. Pada saat saya menulis buku ini, ada banyak perusahaan sekuritas yang menggunakan jasa penyedia data RTI. Dengan melihat data tersebut maka kita akan lebih mudah dalam melakukan analisa fundamental. Kita tidak perlu lagi menghitung, karena semua data sudah ditampilkan. Yang harus kita lakukan hanyalah membandingkan antara data sebuah saham dengan saham sejenis lainnya kemudian mengambil keputusan untuk melakukan transaksi beli atau jual.

Strategi 29

Analisa Teknikal

Banyak orang menggunakan analisa teknikal untuk memprediksikan harga yang akan datang apakah akan naik atau turun. Para pengguna analisa teknikal ini berpendapat bahwa sebuah harga saham tidak mungkin bergerak secara acak tidak beraturan. Harga sebuah saham akan membentuk sebuah pergerakan yang teratur dan memiliki siklus yang akan selalu berulang. Atas dasar data-data pergerakan harga dimasa lampau inilah timbul berbagai macam prediksi arah pergerakan harga.

Secara umum ada beberapa istilah dasar dalam analisa teknikal yang harus kita pahami diantaranya adalah ;

1.Tren.

Tren merupakan arah pergerakan harga saham dalam masa periode tertentu. Jika harga mengalami kecenderungan kenaikan terus menerus maka bisa dikatakan bahwa harga saham saat itu sedang mengalami tren naik. Tren naik ini juga sering disebut sebagai keadaan *bullish*. Sebaliknya jika harga sebuah saham mengalami kecenderungan turun terus menerus maka dikatakan bahwa harga saham tersebut sedang dalam tren turun atau bisa juga disebut sebagai keadaan *bearish*.

2. Support

Support merupakan sebuah harga terendah dari sebuah saham dimana telah beberapa kali terjadi penurunan harga saham angka tersebut tidak pernah tertembus. Misalnya harga saham TLKM terendah adalah 8600. Saham TLKM naik hingga mencapai 9300, kemudian turun menjadi 8650. Berikutnya saham TLKM naik menjadi 9100 kemudian turun lagi menjadi 8600. Naik lagi menjadi 9300.

Dalam keadaan tersebut maka bisa dikatakan bahwa saham TLKM memiliki *support* di 8600 artinya harga 8600 adalah harga terendah dari saham TLKM dalam periode tersebut. Jika harga turun dan mencapai 8600 maka harga saham TLKM akan cenderung langsung kembali naik.

3. Resistance

Resistance merupakan kebalikan dari *support* jika *support* adalah titik harga terendah maka *resistance* adalah harga tertinggi. Masih menggunakan contoh pergerakan harga saham TLKM dapat kita lihat bahwa harga saham TLKM telah beberapa kali naik dan turun tetapi kenaikannya tidak bisa melebihi angka 9300. Maka dari itu angka 9300 disebut sebagai *resistance*.

4. Overbought

Logika dalam transaksi saham adalah tidak mungkin semua orang secara serempak membeli sebuah saham secara terus menerus sehingga harganya selalu naik. Saham yang memiliki harga yang

rendah akan dibeli oleh investor. Semakin banyak investor yang membelinya maka harga saham tersebut akan semakin naik hingga suatu saat investor yang telah membeli di harga yang rendah merasa sudah saatnya untuk merealisasikan keuntungan. Mereka akan menjual sahamnya dan mendapatkan dana tunai sebagai *capital gain*. Kondisi tersebut dikatakan sebagai kondisi *overbought* atau jenuh beli. Pada saat itu yang harus kita lakukan adalah menjual saham yang kita miliki.

5. Oversold

Kondisi *oversold* atau jenuh jual adalah kebalikan dari kondisi *overbought*. Harga saham yang turun terus menerus tidak akan berlanjut dalam waktu yang lama karena akan ada sebagian investor yang memiliki dana tunai merasa harga tersebut sudah cukup murah. Mereka akan membelanjakan uangnya untuk membeli saham-saham tersebut sehingga harga dari saham itu tidak berlanjut turun melainkan justru mengalami pembalikan arah.

Selain hal-hal tersebut diatas, dalam melakukan analisa teknikal kita akan selalu berhubungan dengan sebuah alat yang disebut sebagai indikator. Alat ini merupakan rumus-rumus statistik yang sangat rumit yang mencoba mengolah data-data harga saham yang pernah terjadi dimasa lampau dan menampilkannya dalam bentuk grafik. Dari gambar yang akan ditampilkan tersebut diharapkan kita bisa mengambil kesimpulan mengenai arah pergerakannya dimasa yang akan datang. Untuk bisa menggunakan indikator ini kita harus terbiasa

dengan komputer. Kita bisa mendatangi galeri investasi dari perusahaan sekuritas yang kita gunakan atau menggunakan internet.

Ada begitu banyak analisa teknikal yang bisa kita coba-coba namun dalam kesempatan kali ini kita hanya akan menggunakan beberapa analisa saja yang sangat mudah digunakan namun memiliki tingkat keakuratan yang layak untuk digunakan. Mengenai latar belakang dari indikator-indikator dan dasar teorinya bisa kita pelajari sendiri melalui website danareksa tersebut. Saya berusaha untuk menyimpulkannya secara sederhana sehingga mudah dipahami oleh siapapun.

Bollinger Band

Prinsipnya *Bollinger Band* adalah batas atas dan batas bawah dari sebuah pergerakan harga saham. Harga saham yang terjadi setiap waktu diprediksikan akan selalu berada dalam area batas atas dan batas bawah tersebut. Jika harga saham mengalami kenaikan dan menyentuh batas atas maka harga saham tersebut akan berbalik arah menjadi turun. Hal sebaliknya juga berlaku ketika harga sebuah saham mengalami penurunan dan menyentuh batas bawah maka harga tersebut akan segera berbalik arah untuk naik.



Bollinger Band

Perhatikanlah bahwa pada tampilan grafik pergerakan harga saham tersebut terdapat pembatas atas dan pembatas bawah. Area diantara dua pembatas tersebut adalah area *Bollinger Band*. Diprediksikan bahwa harga saham akan selalu berada dalam area tersebut. Jika harga sudah sampai batas atas maka saatnya melakukan transaksi jual saham. Jika harga saham menyentuh batas bawah maka saatnya untuk melakukan pembelian saham.

Moving Average

MA adalah singkatan dari *moving average*. MA akan digambarkan sebagai garis dari rata-rata bergerak dari harga saham. Misalnya saja MA 5 artinya akan merupakan titik yang menjadi rata-rata dari 5 harga saham terakhir. Ketika muncul harga yang ke 6 maka akan terbentuk titik MA yang baru lagi.

Demikian seterusnya hingga jika titik-titik tersebut disatukan akan membentuk sebuah garis yang disebut dengan garis MA 5.

Dalam praktik penggunaannya biasanya kita menggunakan dua buah garis MA. Misalnya saja MA 20 dan MA 10. MA 20 merupakan sebuah garis yang merupakan hasil perhitungan terus menerus dari rata-rata 20 harga terakhir sebuah saham. MA 10 merupakan sebuah garis yang tercipta dari perhitungan terus menerus rata-rata pergerakan 10 harga saham terakhir. Cara membacanya adalah jika garis MA 10 berada dibawah dan bergerak naik menembus garis MA 20 maka diprediksikan harga akan naik. Saat itu adalah saatnya beli saham. Sebaliknya jika garis MA 10 berada diatas garis MA 20 dan garis MA 10 tersebut menukik turun kebawah menembus garis MA 20 maka diprediksikan harga akan turun. Saat itu adalah saat yang tepat untuk menjual saham.

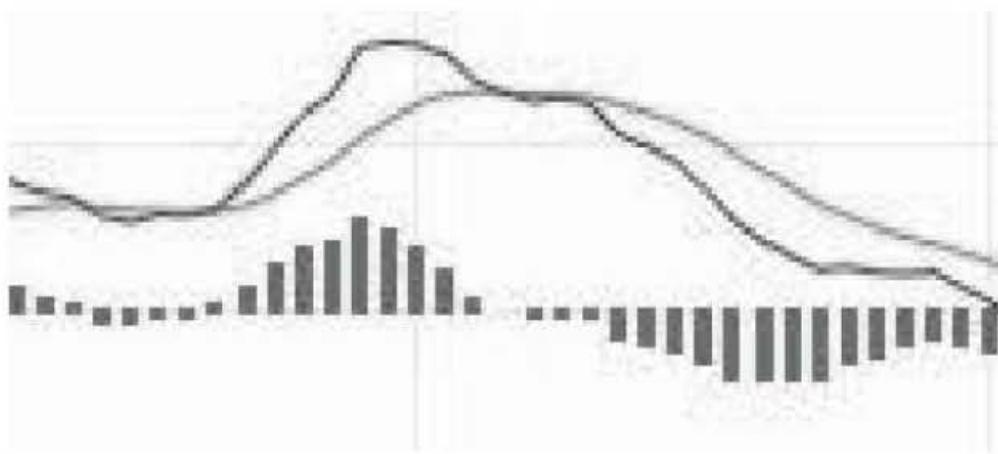


Moving Average

Perhatikan bahwa ketika garis berwarna cokelat yang merupakan garis MA 10 menembus garis MA 20 berwarna ungu dari bawah maka harga akan naik. Sebaliknya jika dari atas garis berwarna cokelat menembus garis berwarna ungu maka harga akan turun.

MACD

MACD merupakan singkatan dari *Moving Average Convergence Divergence*. Tampilan dari MACD ini berupa gunung dan lembah. Cara membacanya sangat mudah sekali yaitu ketika dari lembah muncul awal sebuah gunung maka saat itu adalah saat yang tepat untuk beli karena harga diprediksikan akan naik. Jika dari sebuah gunung muncul lembah untuk pertama kalinya maka saat itu adalah saat uang tepat untuk menjual saham karena diprediksikan harga akan semakin turun.

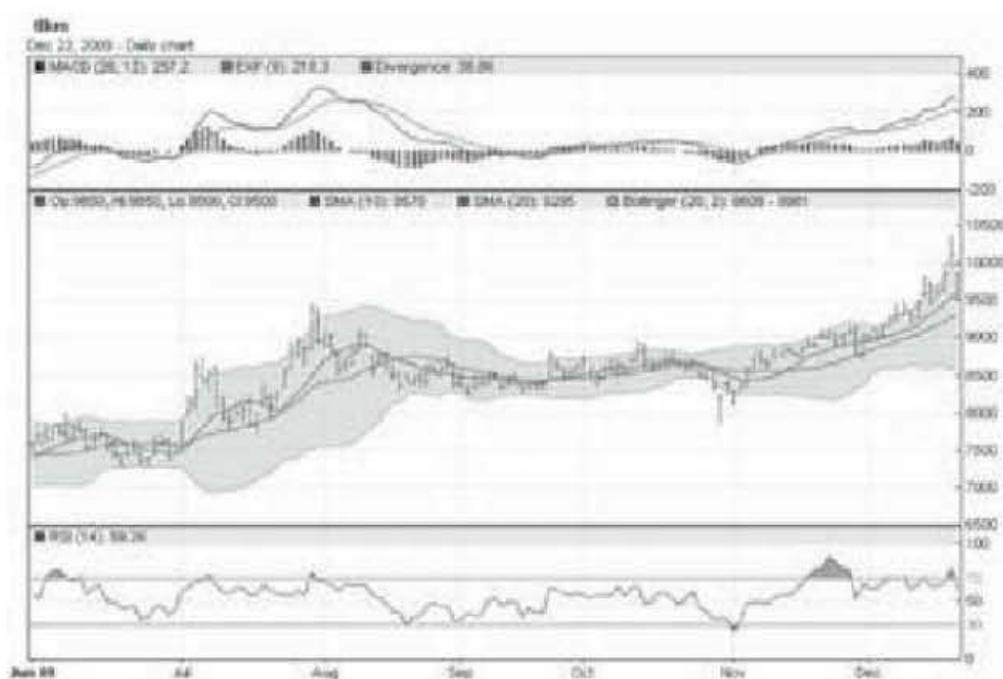


Relative Strength Index

Indikator ini secara prinsip adalah untuk menentukan *overbought* dan *oversold*. Jika harga sudah berada di area harga *overbought* maka saat itu adalah saat yang tepat untuk menjual saham. Jika harga berada di area *oversold* maka saat itu adalah saat yang tepat untuk membeli saham.



Cukup hanya menggunakan empat macam indikator tersebut kita telah bisa melakukan analisa teknikal secara cepat. Keempat indikator tersebut juga bisa kita tampilkan secara bersamaan dalam satu layar sehingga memudahkan kita untuk membandingkan prediksi satu indikator dengan indikator yang lain. Berikut ini adalah tampilan dari empat macam indikator tersebut pada saham TLKM.



Analisa Teknikal Saham TLKM

Digital Publishing/KG-1/MC

Strategi 30

Program Trading

Saat buku ini ditulis, ada begitu banyak pihak yang menyelenggarakan seminar-seminar dan kursus mengenai analisa teknikal. Seperti telah kita ketahui sebelumnya bahwa orang-orang yang melakukan transaksi dengan menggunakan analisa teknikal ini berpendapat bahwa harga saham tidak mungkin bergerak secara sembarang tetapi akan mengikuti suatu ritme tertentu.

Para penyelenggara kursus tersebut biasanya telah menyediakan sebuah program analisa teknikal yang bisa dibaca dengan mudah. Untuk mendapatkan program tersebut kita harus mengikuti sebuah kursus yang biasanya membebankan biaya hingga jutaan rupiah. Setelah kita memiliki program tersebut kita juga tetap harus berkomunikasi secara rutin dengan mereka, dan itu semua membutuhkan biaya.

Program yang mereka jual tersebut nantinya akan memberikan sebuah rekomendasi kapan harus membeli saham dan kapan harus menjual saham. Beberapa penjual program mengklaim bahwa program yang mereka buat memiliki keakuratan hingga lebih dari 70%.

Banyak orang yang tergiur dengan promosi yang mereka lakukan dan berusaha mendapatkan program tersebut. Orang-orang ini melakukan transaksi beli maupun jual hanya berdasarkan rekomendasi dari program yang telah mereka beli.

Banyak orang yang telah saya temui, ada satu dua orang yang mengaku mendapatkan keuntungan secara konsisten dengan menggunakan sebuah program *trading*, ada yang mengaku kadang untung kadang kalah, tetapi banyak kalahnya. Ada yang mengaku bahwa ternyata program tersebut tidak bisa digunakan karena selalu salah.

Jika Anda mendapatkan penawaran promosi dari radio, televisi lokal, atau internet untuk mengikuti program serupa pastikan dulu Anda mempertimbangkannya secara masak-masak. Berusahalah untuk bertemu dengan seseorang yang pernah mengikutinya dan bisa Anda percayai untuk dimintai sebuah pertimbangan. Jika memungkinkan Anda bisa bertanya terlebih dulu mengenai rekomendasi apa yang diberikan program tersebut untuk transaksi hari ini. Kita bisa melakukan evaluasi apakah rekomendasi tersebut relevan atau tidak.

Janganlah kita meminta pendapat dari orang-orang yang telah mengisi testimonial untuk program tersebut. Banyak testimonial berisi omong kosong belaka. Mereka mengatakan bahwa sebuah program sangat bagus dan mendatangkan keuntungan tetapi sebetulnya kenyataannya tidak demikian. Jadi kita harus bijaksana sebelum mengeluarkan biaya untuk mendapatkan sebuah program rekomendasi.

Seorang teman mengatakan bahwa tidak ada program yang benar-benar bisa dipakai untuk mendapatkan keuntungan konsisten, alasannya adalah transaksi saham di bursa masih sangat didominasi oleh dana asing sehingga naik atau turunnya sangat tergantung dari keputusan asing dalam bertransaksi. Meskipun sebuah rekomendasi mengatakan saatnya beli, tetapi jika pihak asing banyak yang menjual maka harga saham juga tetap akan turun.

Jadi jika kita ingin menjadi investor yang menggunakan sebuah program rekomendasi untuk memutuskan transaksi beli atau jual, sebaiknya jika melakukan beberapa pertimbangan terlebih dulu mengenai keakuratan rekomendasi program tersebut. Kita juga harus memperhitungkan biaya untuk pembelian program tersebut sebagai biaya investasi yang harus kembali.

Ingat bahwa sebuah program rekomendasi diciptakan agar kita aktif melakukan *trading*. Salah satu contohnya adalah ada sebuah program yang menyarankan kita untuk membeli ketika sebuah harga saham bergerak naik dan menjual saham tersebut ketika sudah terjadi penurunan harga saham sebesar 8%. Disini kita juga bisa melihat bahwa ketika menggunakan sebuah program rekomendasi kita juga harus memiliki nyali untuk melakukan transaksi beli pada harga yang tinggi. Kita juga harus siap merealisasikan kerugian atau *cut loss* ketika harga saham bergerak turun. Kedisiplinan untuk melakukan hal tersebut yang biasanya menjadi penghambat seseorang ketika bertransaksi menggunakan program rekomendasi.

Info Penting

Mr. Joko Salim telah berpengalaman sebagai pembicara baik pada seminar umum, *workshop*, maupun *inhouse training*. Area yang menjadi keahliannya saat ini adalah seputar dunia investasi dan perencanaan keuangan. Begitu banyak orang yang telah terinspirasi dan tercerahkan oleh apa yang disajikan Mr. Joo sehingga bisa menikmati kehidupan yang lebih baik. Selama ini Mr. Joo juga bekerja sama dengan beberapa *event organizer* dengan sistem yang sangat fleksibel untuk mengadakan seminar-seminar guna memberikan pencerahan kepada masyarakat banyak mengenai pentingnya pengelolaan keuangan secara bijak.

Untuk mengundang Mr. Joko Salim sebagai pembicara, Anda bisa menghubungi jokosalim@kitakaya.com atau jokosalim@gmail.com atau **0859.219.79279**

KitaKaya Literature Agency, merupakan sebuah *Literature Agency* yang memberikan jasa penulisan, editing, dan konsultasi penerbitan naskah. Jika Anda memiliki naskah berkualitas yang layak jual atau berencana membuat biografi hidup sukses Anda atau memiliki ide lain berkaitan dengan penerbitan buku, Anda bisa menghubungi kami di redaksi@kitakaya.com

Tentang Penulis



Pria Ganteng ini terkenal dengan gaya bicaranya yang *medok*. Memiliki dua gelar sarjana yaitu sarjana komputer dan sarjana ekonomi. Aktif menulis buku dan diundang sebagai pembicara di berbagai macam seminar dan *inhouse training*. Prinsip hidupnya adalah selalu bersyukur dalam segala hal.

Prinsip tersebut muncul karena adanya suatu keyakinan bahwa segala sesuatu selalu terjadi indah pada waktunya. Karena berpegang pada prinsip tersebutlah maka seorang Joko Salim tidak suka mabuk-mabukkan ketika menghadapi suatu masalah berat. Selain biaya mabuk-mabukkan terbilang sangat mahal dalam perhitungannya, fakta juga membuktikan Joko Salim pernah mabuk kepayang hanya gara-gara minum dua gelas es bercampur soda *root beer*. Kesehatan merupakan suatu yang perlu dipelihara maka tidak heran pria yang lahir di kota Magelang ini selalu rutin melakukan olahraga tiga kali seminggu yaitu pada cabang permainan halma, ular tangga dan monopoli.

Banyak orang bilang pria bermarga Lim ini adalah orang yang selalu tenang dan sabar maka dari itu bisa dimaklumi kalau hal tersebut membuatnya tidak menyukai jika diajak bermain ke dunia fantasi. alasannya cukup klasik yaitu tiket masuknya sangat mahal lagi pula tidak ada permainan yang cocok untuk dia karena dia pernah menjerit ketakutan di dunia fantasi ketika memacu adrenalin dalam wahana istana boneka.

Pria ini aktif menulis buku sejak tahun 2007. Hobi ini ditekuninya lantaran selain bisa mendatangkan *passive income* juga karena seorang Joo, sapaan akrabnya, tidak suka pergi jalan-jalan karena Jakarta hampir selalu dirundung kemacetan. Namun dibalik semua itu ada satu alasan yang paling jujur yaitu karena tidak tahu jalan pulangnya, dari pada kesasar lebih baik menulis buku.

Bicara masalah investasi, dia jagonya mulai dari saham, *options, forex*, hingga komoditi emas. Menurutnya jenis investasi yang paling menguntungkan adalah investasi mas, jenisnya bukan mas perhiasan, mas batangan ataupun mas *granul* tetapi mas Joko.

Untuk berkonsultasi mengenai apa yang menjadi materi buku ini, anda bisa mengirimkan email ke jokosalim@kitakaya.com. Semua email pasti dijawab dalam tempo yang tidak dapat ditentukan. ;)

Saham apa yang harus dibeli saat ini?

Kapan harus membeli saham? Kapan harus menjual saham?

Harga saham turun, apa yang harus dilakukan?

Bagaimana supaya bisa menikmati keuntungan dari bursa saham?

Bagaimana meraih untung dari right issue, stock split, deviden?

Jika Anda memiliki pertanyaan seperti itu, buku ini adalah jawabannya!

Dalam buku ini akan dipaparkan sebanyak 30 strategi dalam investasi saham yang biasa dipraktekkan para investor dalam mengejar keuntungan. Anda bisa memilihnya sesuai dengan keadaan Anda dan kondisi pasar yang sedang terjadi. Dengan menerapkan apa yang ada dalam buku ini maka Anda bisa mendapatkan keuntungan dari bursa saham baik dalam jangka pendek, jangka panjang atau dalam keadaan khusus yang hanya sesekali terjadi dalam beberapa tahun.

Segara beli buku ini, baca dan praktikkan!

Jadilah investor yang bijak dalam mengejar keuntungan dari bursa saham!

Harga buku ini sangat kecil sekali jika dibandingkan dengan keuntungan yang bisa Anda dapatkan dari bursa saham ketika menerapkan isi buku ini. Jangan merasa sayang untuk mengeluarkan beberapa puluh ribu rupiah karena tanpa buku ini Anda bisa kehilangan jutaan rupiah ketika berperang di bursa saham tanpa bekal.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 536 50110, 536 50111
Ext. 3214
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

